

**MAJAS SINDIRAN DALAM YOUTUBE MATA NAJWA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Anwar Ibrahim

032121023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Majas Sindiran Dalam YouTube Mata Najwa dan Implikasinya
Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Peneliti : Anwar Ibrahim
NPM : 032121023

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama,



Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.
NIK 10416032739

Pembimbing Pendamping,

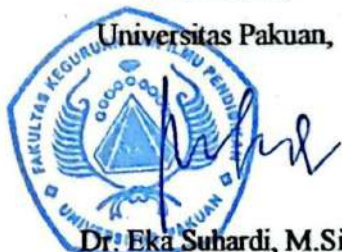
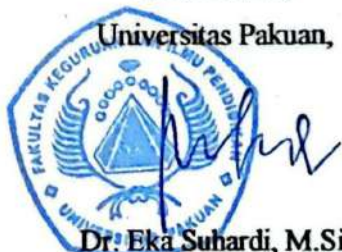


Siti Chodijah, M.Pd.
11013020618

Diketahui oleh:

Dekan FKIP,

Universitas Pakuan,

Dr. Eka Suhardi, M.Si.
NIK 1.0694021205

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN

TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada Hari: Senin

Tanggal: 30 Juni 2025

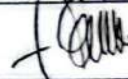
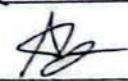
Nama : Anwar Ibrahim

NPM : 032121023

Judul Skripsi : Majas Sindiran Dalam Youtube Mata Najwa dan Implikasinya

Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Stella Talitha, M.Pd.		18-07-2025
2.	Ainiyah Ekowati, M.Pd.		18-07-2025
3.	Mukodas, M.Pd.		16 Juli 2025

Ketua Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini kupersembahkan sebagai wujud cinta, penghormatan, dan rasa terima kasih yang tulus kepada orang-orang yang senantiasa menjadi bagian penting dalam setiap langkah hidupku.

Kepada Papah tercinta, yang telah wafat terlebih dahulu, kepergianmu menyisakan ruang yang tak terganti, namun semangat hidup, nilai-nilai keteguhan, dan kasih sayangmu tetap mengalir dalam darah dan langkahku. Semoga engkau bangga di sana, Ayah.

Kepada Mamah tercinta, yang kini sedang berjuang melawan sakit, terima kasih atas cinta yang tak pernah putus, doa yang tak pernah terlewat, dan pelukan yang selalu menjadi tempatku pulang. Walau ragamu lemah, hatimu selalu menjadi benteng kekuatan bagiku. Dalam setiap bab skripsi ini, ada tetes air matamu yang diam-diam kau sembunyikan agar aku tetap kuat.

Kepada saudara-saudaraku terkhusus untuk adik perempuanku tersayang, terima kasih atas kesetiaanmu yang tak tergantikan. Saat aku terjebak dalam lelah dan beban tugas, engkaulah yang mengambil alih pekerjaan rumah, dan menunjukkan kasih sayangmu dalam bentuk paling sederhana, namun paling bermakna. Kau adalah pahlawan kecil dalam perjalanan ini.

Untuk sahabat-sahabat terbaikku, yang sudah seperti saudara sendiri walaupun tak sedarah, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup ini. Kalian hadir bukan hanya untuk tertawa bersama, tetapi juga bertahan saat badai menerpa. Kalian adalah bukti bahwa keluarga bisa ditemukan dalam persahabatan yang tulus.

Kepada seseorang pemilik NPM 036121005, yang kehadirannya tak selalu terang, tetapi selalu nyata. Selalu menolongku walaupun kondisinya sendiri sedang tidak baik-baik saja. Terima kasih karena telah menjadi tempat istirahatku, menjadi tempat aku pulang dalam harapan. Telah menjadi sumber dari semangatku.

Semoga skripsi ini tak hanya menjadi syarat akademis, tetapi juga bentuk nyata dari cinta dan pengabdianku kepada kalian. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjuanganku. Maaf dan terima kasih...

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul skripsi yang berjudul "Majas Sindiran Dalam YouTube Mata Najwa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau Sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka penulis siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 30 Juni 2025



Anwar Ibrahim

032121023

Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul "Majas Sindiran Dalam YouTube Mata Najwa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", yaitu:

1. Anwar Ibrahim, Nomor Pokok Mahasiswa (032121023), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Siti Chidojah, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara Bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 30 Juli 2025

Yang Memberikan Pernyataan:

1. Anwar Ibrahim:



2. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.:



3. Siti Chodijah, M.Pd.:



iii

ABSTRAK

Anwar Ibrahim. 032121023. Majas Sindiran Dalam YouTube Mata Najwa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kota Bogor. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. dan Siti Chodijah, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas sindiran dalam kanal YouTube Mata Najwa edisi Pilkada 2024 dan mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Fokus utama penelitian ini adalah lima jenis majas sindiran, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo, yang dianalisis dari lima video program “Melihat Lebih Dekat” pada kanal Mata Najwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dokumenter dan pencatatan tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam majas sindiran yang digunakan oleh narasumber dalam menyampaikan kritik politik secara halus maupun tajam. Majas tersebut memiliki konteks penggunaan yang spesifik dan menyampaikan makna tersirat terhadap fenomena sosial-politik yang sedang berlangsung. Temuan ini selanjutnya dianalisis untuk mengetahui potensi implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot di Fase E Kurikulum Merdeka. Melalui pemanfaatan kutipan sindiran dalam video Mata Najwa sebagai bahan ajar, siswa dapat dilatih untuk mengenali makna implisit, berpikir kritis, dan memahami isu sosial secara kontekstual. Penelitian ini juga menghasilkan gambaran modul ajar yang relevan berbasis data autentik dari media digital, yang disertai kode batang untuk memudahkan akses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian stilistika dan pragmatik dalam linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan media dan kebutuhan literasi kritis siswa.

Kata Kunci: Majas sindiran, Mata Najwa, YouTube, teks anekdot, pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Anwar Ibrahim. 032121023. Satirical Figures of Speech in YouTube Mata Najwa and Their Implications for Indonesian Language Learning in Senior High Schools. Bogor City. Thesis. Pakuan University. Bogor. Under the supervision of Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. and Siti Chodijah, M.Pd.

This study aims to describe the use of figurative language in the Mata Najwa YouTube channel for the 2024 regional elections and examine its implications for Indonesian language learning at the high school level. The main focus of this study is five types of figurative language, namely irony, cynicism, sarcasm, satire, and innuendo, which are analyzed from five videos of the “Melihat Lebih Dekat” program on the Mata Najwa channel. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of documentary observation and speech recording. The results of the study show that there are various types of satirical figures of speech used by the speakers in conveying political criticism, both subtly and sharply. These figures of speech have specific contexts of use and convey implied meanings regarding the ongoing socio-political phenomena. These findings were further analyzed to determine their potential implementation in Indonesian language learning, particularly in the anecdote text material in Phase E of the Merdeka Curriculum. By utilizing sarcastic quotes from the Mata Najwa videos as teaching materials, students can be trained to recognize implicit meanings, think critically, and understand social issues contextually. This research also produced a relevant teaching module based on authentic data from digital media, accompanied by barcodes to facilitate access to learning. Thus, the results of this research not only enrich stylistic and pragmatic studies in linguistics but also provide a real contribution to the development of Indonesian language learning that is adaptive to media developments and students' critical literacy needs.

Keywords: Satirical figures of speech, Mata Najwa, YouTube, anecdotal texts, Indonesian language learning.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena limpahan rahmat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Majas Sindiran Dalam YouTube Mata Najwa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan suri teladan kita, Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan, iman, dan takwa.

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dukungan, dan arahan, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor, yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas akademik yang memungkinkan penulis untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan di Universitas Pakuan dengan baik.
2. Dr. H. Eka Suhardi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang senantiasa memberikan dukungan, kebijakan, serta arahan dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
3. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membimbing, memfasilitasi, serta memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis dalam menempuh perkuliahan dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh tanggung jawab.
4. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang tiada henti memberikan motivasi serta saran yang bermanfaat bagi penulis.
5. Siti Chodijah, M.Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang tiada henti memberikan motivasi serta saran yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Staf Tata Usaha dan Staf Perpustakaan FKIP Universitas Pakuan Bogor yang telah memberikan

banyak ilmu, bimbingan, fasilitas dan bantuan kepada penulis selama perkuliahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 yang saling memberi semangat.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Bogor, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PELIMPAHAN HAK INTELEKTUAL	
KEPADA UNIVERSITAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACK	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Hakikat Bahasa.....	9
B. Semantik.....	13
C. Majas	17
1. Hakikat Majas	17
2. Ciri-ciri Majas	18
3. Fungsi Majas	19
4. Jeni-jeni Majas	20
D. Majas Sindiran	24
1. Hakikat Majas Sindiran.....	24
2. Ciri-ciri Majas Sindiran.....	25

3. Fungsi Majas Sindiran	26
4. Jenis-jenis Majas Sindiran.....	27
E. Media YouTube	32
F. Mata Najwa	37
G. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Metode Penelitian.....	47
B. Data dan Sumber Data	48
1. Data Penelitian	48
2. Sumber Data Penelitian.....	48
C. Pengumpulan Data	49
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
E. Analisis Data	55
F. Tahap-Tahap Penelitian	57
1. Tahap Persiapan	57
2. Tahap Penelitian.....	57
3. Tahap Setelah Penelitian	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	58
A. Deskripsi	58
1. Deskripsi Latar	58
2. Deskripsi Data.....	59
B. Temuan Penelitian.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	69
1. Majas Ironi	71
2. Majas Sinisme	84
3. Majas Sarkasme	90
4. Majas Satire.....	93
5. Majas Innuendo.....	99
D. Interpretasi Data	104
E. Triangulasi Data	106
F. Implikasi.....	108
BAB V PENUTUP.....	111

A. Simpulan	111
B. Saran.....	112
1. Bagi Siswa.....	112
2. Bagi Guru Bahasa Indonesia.....	112
3. Bagi Sekolah	112
4. Bagi Penulis Selanjutnya	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Temuan Data	50
Tabel 3.2 Triangulator	53
Tabel 3.3 Triangulasi	54
Tabel 4.4 Temuan Data	60
Tabel 4.5 Identitas Video yang Dianalisis	70
Tabel 4.6 Temuan Data Majas Ironi	72
Tabel 4.7 Temuan Data Majas Sinisme	84
Tabel 4.8 Temuan Data Majas Sarkasme	91
Tabel 4.9 Temuan Data Majas Satire	94
Tabel 4. 10 Temuan Data Majas Innuendo	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Data Hasil Temuan.....	105
Gambar 4.2 Halaman Awal Modul Ajar	109
Gambar 4.3 Kode Batang Modul Ajar	110

DAFTAR LAMPIRAN

1) SK Bimbingan Skripsi.....	118
2) Surat Permohonan Triangulasi	119
3) Hasil Triangulasi	122
4) Bukti <i>Submit</i> Artikel Jurnal.....	185
5) Riwayat Buku Bimbingan	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu instrumen terpenting dalam kehidupan manusia, karena fungsinya yang sangat mendasar sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Manusia, sebagai makhluk sosial, memerlukan bahasa untuk saling berbagi pikiran, ide, perasaan, dan informasi. Lebih dari sekadar alat untuk berkomunikasi, bahasa juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas individu maupun kelompok, membangun relasi, dan menjelajahi berbagai dimensi kehidupan, termasuk ruang dan waktu. Bahasa termanifestasi dalam berbagai bentuk, baik itu lisan, tulis, atau bahasa tubuh, yang masing-masing memiliki aturan dan struktur yang khas untuk menghasilkan komunikasi yang bermakna.

Bahasa sebagai sistem komunikasi yang terstruktur memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat membentuk kata, kalimat, dan wacana yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga ekspresif. Selain itu, bahasa mencerminkan budaya dan identitas kelompok sosial yang menggunakannya, sehingga setiap bahasa mencerminkan sudut pandang, nilai, serta norma masyarakat. Bahasa merupakan cermin dari cara sebuah komunitas dalam memahami dunia, mengolah pengalaman, dan mengartikulasikan ide. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai medium utama dalam memperkuat hubungan sosial dan mengokohkan identitas budaya.

Sejak diresmikan, bahasa Indonesia terus beradaptasi, menyerap istilah dan kosakata asing sebagai respons terhadap dinamika global. Perkembangan ini tidak hanya terlihat dalam interaksi sehari-hari tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, dan budaya. Kemampuan bahasa Indonesia untuk beradaptasi dengan perubahan zaman ditunjukkan melalui fleksibilitasnya dalam merespons dinamika masyarakat yang terus berubah. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata pelajaran wajib yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi para siswa.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki kekuatan sebagai alat retorika yang mampu memengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan opini publik. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang menarik adalah melalui gaya bahasa atau majas. Majas biasa disebut gaya bahasa, digunakan dalam karya sastra atau komunikasi sehari-hari untuk mengekspresikan ide-ide dengan cara yang lebih kreatif dan mendalam. Salah satu majas yang sering digunakan dalam konteks kritik sosial ialah majas sindiran. Majas sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung dengan tujuan menyentil atau menyindir suatu keadaan, perilaku, atau individu. Sindiran dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti ironi, sarkasme, dan sinisme. Dalam dunia komunikasi, terutama dalam diskusi publik seperti yang ditampilkan dalam YouTube Mata Najwa, majas sindiran berperan penting dalam menggambarkan permasalahan sosial, politik, dan budaya dengan cara yang tajam namun tetap berkesan bagi pendengar. Sindiran yang digunakan dapat bervariasi tingkat ketajamannya, mulai dari yang halus hingga yang bersifat menyengat, tergantung pada tujuan dan konteks penggunaannya.

Majas sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui kata-kata yang mengandung makna tersembunyi, baik dengan nada halus maupun tajam. Majas ini mencakup beberapa jenis, seperti ironi, satire, sinisme, sarkasme, dan innuendo, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan sindiran. Penggunaan majas sindiran tidak hanya terbatas pada karya sastra, tetapi juga kerap ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, media sosial, hingga program-program televisi. Keberadaan majas sindiran penting karena kemampuannya dalam menyampaikan kritik secara efektif dengan membangkitkan respons emosional audiens. Dalam konteks sosial, sindiran sering digunakan sebagai alat untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap suatu keadaan atau kebijakan tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit.

Dalam dunia pendidikan, mempelajari majas sindiran memiliki nilai penting untuk melatih siswa memahami makna tersirat dalam sebuah teks atau ujaran. Kemampuan ini tidak hanya berguna untuk memahami karya sastra, tetapi juga teks-teks anekdot yang kerap ditemukan dalam media massa dan media sosial. Dengan memahami berbagai bentuk majas sindiran, siswa dapat lebih kritis dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan melalui bahasa, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam wacana publik.

Dalam dunia jurnalistik dan media, penggunaan majas sindiran sering kali menjadi salah satu strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial secara tajam namun tetap menarik perhatian publik. Salah satu program yang sering dikaitkan dengan penggunaan gaya bahasa ini adalah Mata Najwa, sebuah *talk show* populer yang membahas berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Menurut analisis beberapa pengamat media dan linguistik, program ini dikenal menggunakan majas sindiran (ironi, sinisme, satire, innuendo, dan sarkasme) untuk menyoroti isu-isu yang membutuhkan perhatian kritis. Mata Najwa dipilih sebagai objek kajian karena reputasinya sebagai salah satu program yang sering kali menggunakan sindiran untuk mengkritisi kebijakan pemerintah dan fenomena sosial yang dianggap tidak memadai. Dengan audiens yang luas dan pembahasan yang mendalam, program ini memberikan contoh konkret bagaimana sindiran dapat digunakan untuk menyampaikan kritik secara efektif (Restendy *et al.*, 2021: 163).

Dalam YouTube Mata Najwa misalnya, pembawa acara dan narasumber menggunakan sindiran untuk menyoroti berbagai isu sosial dan politik yang sedang hangat dibahas di Indonesia. Keberanian dan ketajaman kritik ini menjadi daya tarik utama Mata Najwa, sekaligus menjadikannya sumber yang relevan untuk dianalisis. Pilihan kata yang penuh sindiran dalam YouTube ini mencerminkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kritis tanpa kehilangan elemen estetika dan daya tarik. Majas sindiran yang digunakan dalam program ini dapat berupa ironi, yang menyatakan sesuatu dengan makna berlawanan dari maksud sebenarnya; satire, yang menggabungkan humor dan kritik tajam untuk menyindir kondisi sosial; sinisme, yang menyampaikan sindiran secara kasar dan cenderung pesimis;

sarkasme, yang menggunakan kata-kata pedas untuk menyindir secara langsung; serta innuendo, yang menyampaikan sindiran secara tersirat atau tidak langsung. Keberagaman majas sindiran ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis di tengah masyarakat.

Relevansi Mata Najwa sebagai objek penelitian tidak hanya didasarkan pada popularitasnya tetapi juga pada pengaruhnya dalam membentuk opini publik. Program ini dikenal sebagai platform yang mampu menyuarakan kritik dengan cara yang cerdas dan menggugah. Selain itu, pembawa acara Najwa Shihab sering menggunakan gaya bahasa yang lugas dan penuh sindiran untuk menyampaikan sudut pandangnya. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari bagaimana bahasa dapat digunakan secara strategis untuk mempengaruhi audiens.

Penggunaan majas sindiran di ruang publik, terutama di media massa dan media sosial, memiliki implikasi yang beragam. Meskipun sindiran efektif untuk menyampaikan kritik dengan cara yang mencolok, sifatnya yang tidak selalu langsung dan sering kali mengandung ironi dapat menimbulkan ambiguitas dan kesalah pahaman. Tidak semua audiens dapat menangkap makna tersembunyi di balik ungkapan sindiran, terutama jika mereka tidak familiar dengan konteks atau gaya bahasa yang digunakan. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan interpersonal dan bahkan memperparah polarisasi sosial, terutama dalam diskusi politik atau sosial yang sensitif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, analisis terhadap majas sindiran memiliki implikasi yang signifikan, khususnya pada pengajaran teks anekdot. Teks anekdot mengharuskan siswa untuk memahami, menganalisis, dan menyampaikan gagasan secara logis dan persuasif. Berbagai bentuk majas sindiran yang ditemukan dalam Mata Najwa, seperti ironi, satire, sinisme, sarkasme, dan innuendo, dapat dijadikan contoh konkret bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat kritik dan mengkritisi isu-isu aktual. Dengan mempelajari penggunaan majas sindiran, siswa tidak hanya diajak untuk memahami makna tersirat dalam teks tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan jenjang fase siswa, di mana Fase E (kelas X) menekankan penguatan literasi dan berpikir kritis melalui berbagai jenis teks seperti teks anekdot yang bersifat lucu namun menyampaikan kritik sosial secara halus. Sementara itu, Fase F (kelas XI) difokuskan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dan bernalar secara efektif, termasuk menganalisis teks anekdot serta memahami dan mengevaluasi penggunaan majas dalam konteks komunikasi publik. Salah satu kompetensi penting yang dikembangkan adalah kemampuan memahami serta mengevaluasi penggunaan majas dalam konteks komunikasi publik. Analisis majas sindiran dalam program Mata Najwa dapat menjadi sarana pembelajaran yang relevan untuk mengasah kemampuan tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk membangun tanggapan, menyampaikan kritik secara halus, serta mempengaruhi audiens. Pembelajaran ini juga mendukung penguatan literasi kritis siswa dalam menafsirkan pesan tersirat dan menilai dampak retorik dari pilihan bahasa dalam teks-teks anekdot di ruang publik.

Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk menganalisis penggunaan majas sindiran dalam YouTube di kanal Mata Najwa dan mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana majas sindiran dapat dipahami secara lebih mendalam oleh siswa dan diterapkan dalam konteks pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan alternatif pendekatan pengajaran yang lebih kontekstual sehingga siswa dapat memahami dan menginterpretasi gaya bahasa dalam media massa dengan lebih baik. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan materi ajar yang inovatif dan efektif dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis, analisis teks, dan pemahaman sosial kepada siswa di era digital.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menganalisis majas yang terkandung dalam kanal YouTube “*Melihat Lebih Dekat*” dengan fokus sebagai berikut.

1. Majas sindiran yang terdiri dari majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, dan majas innuendo pada “*Melihat Lebih Dekat*” dalam kanal YouTube Mata Najwa yang bertemakan politik pilkada 2024 dengan 5 judul video sebagai berikut;
 - a. "[EKSKLUSIF] Anies Baswedan & Drama Pilkada" yang diunggah pada tanggal 1 Agustus 2024
 - b. “[Eksklusif] Pramono-Rano: Cerita Anies, Titah Mega, dan Tawa Jokowi” yang diunggah pada tanggal 28 Agustus 2024
 - c. “[Eksklusif] Ridwan Kamil - Suswono: Jakarta, Persija, dan Drama Koalisi” yang diunggah pada tanggal 30 Agustus 2024
 - d. "[EKSKLUSIF] Jurus Bertahan Khofifah-Emil" yang diunggah pada tanggal 2 September 2024
 - e. "[EKSKLUSIF] Luluk-Lukman: Strategi Penantang" yang diunggah pada tanggal 3 September 2024
2. Implikasi majas sindiran yang terdiri dari majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, dan majas innuendo pada “*Melihat Lebih Dekat*” dalam kanal YouTube Mata Najwa yang bertemakan politik pilkada 2024 terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini merupakan rumusan yang ingin diperoleh dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu.

1. Untuk mendeskripsikan majas sindiran yang terdiri dari majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, dan majas innuendo pada “*Melihat Lebih Dekat*” dalam kanal YouTube Mata Najwa yang bertemakan politik pilkada 2024 dengan 5 judul video sebagai berikut;

- a. "[EKSKLUSIF] Anies Baswedan & Drama Pilkada" yang diunggah pada tanggal 1 Agustus 2024
 - b. "[Eksklusif] Pramono-Rano: Cerita Anies, Titah Mega, dan Tawa Jokowi" yang diunggah pada tanggal 28 Agustus 2024
 - c. "[Eksklusif] Ridwan Kamil - Suswono: Jakarta, Persija, dan Drama Koalisi" yang diunggah pada tanggal 30 Agustus 2024
 - d. "[EKSKLUSIF] Jurus Bertahan Khofifah-Emil" yang diunggah pada tanggal 2 September 2024
 - e. "[EKSKLUSIF] Luluk-Lukman: Strategi Penantang" yang diunggah pada tanggal 3 September 2024
2. Untuk mengimplikasikan majas sindiran (ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo) pada "*Melihat Lebih Dekat*" dalam kanal YouTube Mata Najwa berupa 5 video yang berfokus dalam politik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian ilmiah dalam bidang majas, khususnya terkait penggunaan majas sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme) dalam komunikasi massa modern. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana majas sindiran digunakan secara efektif dalam platform digital seperti YouTube, khususnya dalam konteks kritik sosial di program Mata Najwa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang gaya bahasa dalam media digital, serta menjadi referensi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menyoroti analisis gaya bahasa dalam konteks media baru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa memahami majas sindiran secara lebih konkret melalui contoh nyata dari media populer, sehingga mereka bisa lebih kritis dalam menanggapi berbagai isu sosial dan politik yang disampaikan melalui media.
- 2) Memotivasi siswa untuk lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan perkembangan media digital.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

- 1) Memberikan referensi pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan menggunakan media digital seperti YouTube sebagai bahan ajar, sehingga guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.
- 2) Menyediakan alternatif bahan ajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam mata pelajaran gaya bahasa dan kritik sosial.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan analisis konten media digital dalam kurikulum, sehingga pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.
- 2) Memberikan nilai tambah bagi sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, terutama di era digital.

d. Bagi Penulis

- 1) Mengetahui majas apa saja, khususnya majas sindiran pada “Melihat Lebih Dekat” dalam kanal YouTube Mata Najwa dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Menjadi referensi bagi penulis lain yang tertarik untuk mengkaji gaya bahasa, khususnya majas sindiran dalam konteks media digital dan komunikasi massa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang lebih dari sekadar alat komunikasi. Bahasa juga mencerminkan berbagai aspek kebudayaan dan cara berpikir masyarakat. Fungsi bahasa tidak terbatas pada penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial dan identitas budaya. Dalam hal ini, bahasa memainkan peran penting dalam membangun komunikasi antara individu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setiap ujaran atau tulisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, struktur budaya, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pandangan terhadap bahasa pun terus berkembang, dimulai dari fungsi utamanya sebagai alat komunikasi menuju pemahaman bahwa bahasa adalah sistem simbolik yang kompleks. Sistem ini digunakan manusia untuk membentuk makna, mengorganisasi pengalaman, dan membangun identitas sosial. Oleh karena itu, bahasa tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari, karena selalu dipengaruhi dan memengaruhi konteks sosial serta budaya yang dinamis dan terus berkembang. Dengan mempelajari bahasa, kita tidak hanya memahami struktur linguistiknya, tetapi juga dinamika masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Sebagai kelanjutan dari pemahaman mengenai bahasa sebagai refleksi budaya dan struktur sosial, perlu ditekankan bahwa bahasa juga berfungsi sebagai sistem simbolik yang fleksibel dan kompleks. Bahasa bekerja melalui simbol-simbol, baik verbal (kata, frasa) maupun nonverbal (gestur tubuh, ekspresi wajah), yang digunakan untuk menyampaikan makna antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Purba dan Sidebang (2023: 1-7) menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem yang menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Fungsi bahasa dalam kehidupan manusia jauh lebih luas daripada sekadar pertukaran informasi, karena bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan

gagasan, emosi, dan nilai-nilai budaya. Melalui bahasa, komunitas dapat mempertahankan nilai-nilai budaya mereka, membentuk identitas sosial, serta mewariskan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih jauh, bahasa memiliki berbagai fungsi penting, seperti sebagai sarana interaksi sosial, alat untuk menyampaikan informasi, dan wahana ekspresi identitas budaya. Bahasa juga berperan dalam mengatur dan mentransfer pengetahuan ilmiah, serta memiliki dampak signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Penguasaan bahasa tertentu, misalnya, dapat membuka peluang ekonomi yang lebih besar atau menjadi alat diplomasi dalam hubungan internasional. Selain itu, bahasa memiliki elemen struktural seperti tata bahasa, kosakata, dan fonologi yang membentuk pola komunikasi khas masing-masing kelompok masyarakat.

Memperluas pandangan ini, bahasa dapat dilihat sebagai alat utama dalam interaksi sosial yang mencakup baik bentuk verbal maupun nonverbal. Yusri dan Mantasiah (2020: 1) menjelaskan bahwa segala bentuk sarana yang memungkinkan terjadinya komunikasi atau interaksi dapat dianggap sebagai bahasa. Hal ini mencakup bukan hanya ujaran verbal, tetapi juga ekspresi nonverbal seperti gerakan tubuh, misalnya mengedipkan mata atau menganggukkan kepala, yang juga bisa dipahami sebagai simbol komunikasi. Dalam kajian linguistik, bahasa lebih spesifik didefinisikan sebagai sistem komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol bunyi bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tiga karakteristik utama bahasa yang perlu dipahami adalah: pertama, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan pertukaran informasi dan ekspresi emosi; kedua, bahasa terdiri dari simbol-simbol bunyi yang tidak bersifat arbitrer, melainkan memiliki makna yang disepakati dalam komunitas penutur; dan ketiga, bahasa dihasilkan melalui organ artikulasi manusia, seperti lidah, bibir, dan pita suara, yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya. Ketiga karakteristik ini menjadi fondasi penting dalam kajian linguistik karena menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sistem teknis, tetapi juga sarat dengan makna yang terikat oleh norma-norma sosial budaya. Dengan

pemahaman ini, kita dapat melihat bahasa sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan kompleksitas manusia sebagai makhluk berbudaya.

Konsep bahasa sebagai elemen esensial dalam kehidupan manusia semakin kuat ketika dipahami dalam konteks keberadaan bahasa yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang melekat dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Izzanti *et al.* (2025: 188-189) menegaskan bahwa bahasa memiliki peran vital dalam aktivitas sehari-hari, karena memfasilitasi interaksi sosial secara efektif dan efisien. Melalui bahasa, individu dapat saling memahami, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Bahasa memungkinkan manusia untuk mengabstraksikan pengalaman pribadi ke dalam simbol-simbol yang dapat dipahami secara kolektif oleh anggota masyarakat. Dengan karakteristiknya yang kompleks dan dinamis, bahasa tidak hanya sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana utama untuk mengekspresikan ide, emosi, nilai, dan realitas hidup yang dialami individu. Bahasa juga berperan besar dalam pembentukan, pelestarian, dan pengembangan peradaban manusia. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pengetahuan ilmiah dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap bahasa tidak hanya penting dalam kajian linguistik, tetapi juga dalam memahami bagaimana manusia membangun dunia sosial dan budayanya.

Pandangan tentang bahasa semakin berkembang dengan adanya teori-teori linguistik yang menggarisbawahi aspek ekspresif dan simbolik dari bahasa itu sendiri. Devitt dan Hanley (dalam Noermanzah, 2019: 307) menjelaskan bahwa bahasa adalah pesan yang disampaikan melalui ekspresi, yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi sosial. Ekspresi ini tidak hanya mencakup unsur segmental seperti bunyi konsonan dan vokal, tetapi juga unsur suprasegmental seperti intonasi, tekanan, dan jeda dalam ujaran. Bahkan, komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh atau ekspresi wajah juga memperkaya makna dalam komunikasi. Dengan demikian, pemahaman makna sebuah kalimat tidak hanya bergantung pada kata-kata

yang digunakan, tetapi juga pada cara pengucapan dan ekspresi yang menyertainya. Sebagai contoh, kalimat yang sama bisa mengandung makna yang berbeda jika diucapkan dengan intonasi gembira atau marah. Ronald Wardhaugh (dalam Noermanzah, 2019: 307) juga mengemukakan bahwa bahasa adalah *"a system of arbitrary vocal symbols used for human communication."* Ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat arbitrer, hubungan antara bunyi dan makna ditentukan oleh kesepakatan dalam masyarakat, bukan karena alasan alamiah. Lebih dari itu, bahasa juga bersifat produktif, di mana dengan jumlah kosakata yang terbatas, manusia mampu menciptakan kalimat-kalimat yang baru dan belum pernah didengar sebelumnya. Ini menandakan fleksibilitas bahasa yang dapat menyesuaikan dengan konteks komunikasi yang beragam.

Pemahaman tentang bahasa akan semakin lengkap jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, di mana bahasa menjadi media utama dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter siswa. Dalam dunia pendidikan, bahasa memegang peranan krusial sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan dan mendorong interaksi yang produktif antara pendidik dan siswa. Wicaksono (2016: 10) menyatakan bahwa bahasa merupakan aspek sentral dalam kegiatan belajar-mengajar, karena bahasa berfungsi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Melalui bahasa, pendidik dapat menyampaikan materi pelajaran, membimbing pemahaman siswa, dan mengembangkan pemikiran kritis serta reflektif. Dalam pembelajaran, bahasa juga berfungsi untuk menghubungkan berbagai konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Di sisi lain, berbagai faktor pendukung seperti media pembelajaran, teknologi, dan lingkungan belajar mendukung peran bahasa dalam komunikasi pendidikan. Oleh karena itu, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai jembatan utama dalam mentransfer pengetahuan, membangun pemahaman, serta mengembangkan potensi kognitif dan afektif siswa.

Secara keseluruhan, bahasa adalah elemen esensial dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mencerminkan budaya, identitas sosial, dan cara berpikir masyarakat. Sebagai sarana interaksi sosial, bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, bahasa memegang peranan vital sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan dan membentuk karakter siswa. Dengan sifatnya yang kompleks, fleksibel, dan dinamis, bahasa terus berkembang untuk memenuhi tuntutan komunikasi manusia yang semakin beragam dan mencerminkan perubahan sosial serta budaya yang berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap bahasa sangat penting, tidak hanya dalam bidang linguistik, tetapi juga dalam pendidikan, untuk membentuk individu yang cerdas, kritis, dan komunikatif.

B. Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari makna dalam bahasa. Secara umum, semantik dapat dipahami sebagai studi mengenai bagaimana makna terbentuk, disampaikan, dan dipahami melalui elemen-elemen bahasa seperti kata, frasa, kalimat, hingga wacana. Kajian semantik tidak hanya berfokus pada arti leksikal atau arti kamus dari suatu kata, tetapi juga memperhatikan bagaimana konteks memengaruhi pemahaman makna tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam bahasa tidaklah bersifat tetap dan tunggal, melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi, tujuan komunikasi, serta latar belakang penutur dan pendengar. Dalam hal ini, semantik mengajak pengguna bahasa untuk lebih kritis dalam menafsirkan pesan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, sehingga dapat memahami bahasa sebagai alat komunikasi yang kompleks dan dinamis.

Istilah semantik dalam bahasa Inggris, *semantics*, berasal dari bahasa Yunani yang mengandung dua elemen kata, yakni *sema*, yang berarti ‘tanda’ dan *semelon*, yang berarti ‘menandai’ (Ginting & Ginting, 2019: 72). Asal usul istilah ini mencerminkan inti dari kajian semantik, yaitu mengenai tanda dan makna yang dikandungnya. Sepanjang perkembangannya, kajian semantik telah diperkenalkan oleh banyak ahli linguistik, yang memberikan perspektif beragam tentang bagaimana makna terbentuk dan dipahami. Chaer (dalam Ginting & Ginting, 2019: 72) mengemukakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dan konsep-konsep yang ditunjukkan oleh tanda-tanda tersebut. Definisi ini menunjukkan bahwa semantik mengkaji bagaimana makna terbentuk dan dihubungkan melalui elemen-elemen bahasa. Sementara itu, Ridan (dalam Ginting & Ginting, 2019: 72) menambahkan bahwa semantik mengkaji hubungan antar satuan kosakata dan bagaimana hubungan makna yang muncul antara satuan-satuan tersebut. Leherer (dalam Ginting & Ginting, 2019: 72) merumuskan semantik secara ringkas sebagai "studi tentang makna." Secara keseluruhan, berbagai pandangan ini menegaskan bahwa semantik memiliki peran penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi dalam berbagai konteks komunikasi.

Seiring dengan perkembangan kajian semantik, berbagai ahli bahasa juga memberikan kontribusi untuk memperkaya perspektif kita terhadap makna. Tarigan (dalam Nurjanah, 2023: 2), mendefinisikan semantik sebagai studi yang fokus pada analisis lambang atau tanda yang mengandung makna, relasi antar makna, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Dalam pandangannya, semantik tidak hanya membahas arti kata secara terpisah, tetapi juga menyoroti hubungan antar makna dan bagaimana makna-makna tersebut membentuk pemahaman bersama dalam interaksi sosial. Semantik juga melibatkan dimensi historis dalam bahasa, yaitu perkembangan dan perubahan makna yang terjadi seiring waktu. Secara etimologis, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos*, yang berarti ‘penting’ atau ‘berarti’, yang diturunkan dari kata *semainein* yang bermakna ‘menyatakan’ atau ‘memperlihatkan’, dan berasal dari akar kata *sema* yang berarti ‘tanda’.

Etimologi ini menunjukkan bahwa semantik sejak awal terkait erat dengan proses penyampaian makna melalui tanda-tanda atau simbol dalam bahasa. Oleh karena itu, semantik tidak hanya mempelajari makna dalam konteks linguistik, tetapi juga bagaimana makna tersebut dibentuk, dipahami, dan berubah seiring dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Menurut Gani & Arsyad (2018: 14), semantik merupakan elemen penting dalam struktur bahasa yang berkaitan langsung dengan makna suatu ungkapan dan susunan makna dalam tuturan atau wicara. Hal ini mengindikasikan bahwa semantik memainkan peran penting dalam mengungkap bagaimana makna disusun dan dibentuk dalam konteks kebahasaan tertentu. Selain itu, semantik juga mencakup kajian terhadap makna kata-kata, baik yang bersifat leksikal (arti harfiah) maupun yang lebih mendalam, yang mengacu pada maksud atau tujuan penutur dalam berkomunikasi. Semantik tidak hanya mempelajari makna secara objektif, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan psikologis pengguna bahasa. Makna yang disampaikan dalam suatu komunikasi bisa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, sehingga semantik juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku individu serta kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, semantik bertindak sebagai jembatan antara bahasa dan pengalaman manusia yang membentuk cara pandang dan interaksi sosial.

Dalam komunikasi sehari-hari, istilah semantik seringkali dikaitkan dengan pemaknaan, khususnya ketika terjadi perbedaan penafsiran terhadap suatu kata atau konotasi tertentu (Nafinuddin, 2020a: 2). Semantik sebagai bidang linguistik mengkaji bagaimana simbol-simbol atau tanda-tanda, baik verbal maupun nonverbal, diinterpretasikan dalam masyarakat, bergantung pada situasi dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, makna dalam semantik tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga melibatkan berbagai ekspresi komunikasi lainnya. Misalnya, dalam komunikasi lisan, elemen-elemen seperti nada suara, intonasi, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh (isyarat tangan, postur tubuh) memiliki peran penting dalam menyampaikan makna. Begitu pula dalam komunikasi tertulis, struktur

kalimat, pilihan kata, dan penggunaan tanda baca dapat memberikan nuansa makna yang memengaruhi cara pembaca menafsirkan teks. Dengan demikian, semantik memiliki cakupan yang luas, tidak hanya mencakup bahasa lisan, tetapi juga komunikasi nonverbal yang memainkan peran signifikan dalam interaksi sosial. Memahami hal ini penting untuk melihat semantik sebagai alat penting dalam menjembatani makna antarindividu dalam berbagai konteks komunikasi.

Pada awalnya, semantik tidak berdiri sebagai cabang ilmu yang terpisah, melainkan merupakan bagian dari ilmu semiotika, yang mempelajari tanda atau sign. Charles Morris (dalam Nafinuddin, 2020a: 2), seorang tokoh penting dalam pengembangan semiotika, membagi kajian semiotika menjadi tiga cabang utama, yaitu sintaksis (kajian tentang hubungan antar tanda), semantik (kajian tentang makna tanda), dan pragmatik (kajian tentang hubungan tanda dengan pengguna atau konteks pemakaian). Dalam perspektif Morris (dalam Nafinuddin, 2020a: 2), bahasa dipandang sebagai suatu sistem tanda yang terdiri atas *signal* (isyarat) dan *symbol* (simbol), yang masing-masing memiliki fungsi dan makna dalam komunikasi. Dalam konteks bahasa Indonesia, semantik lebih difokuskan pada kajian tentang makna yang terkait erat dengan pemakaian simbol dalam komunikasi, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun ekspresi nonverbal. Oleh karena itu, semantik seringkali bersinggungan dengan semiotika dalam memahami bagaimana makna dibangun dan ditafsirkan dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Dalam praktik komunikasi, makna yang disampaikan tidak selalu eksplisit atau langsung terlihat, melainkan sering kali tersirat dan dipengaruhi oleh simbol-simbol serta konteks penggunaannya. Leech (dalam Butar-butar, 2021: 4) menyatakan bahwa bahasa dapat dianalisis melalui dua lapisan utama, yaitu lapisan bentuk (*form*) dan lapisan isi (*content*). Lapisan bentuk mencakup elemen struktural dalam bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Sementara itu, lapisan isi berkaitan dengan makna yang menjadi fokus utama kajian semantik. Lebih lanjut, semantik tidak dapat dipisahkan dari bidang linguistik lainnya, terutama sintaksis dan pragmatik. Sintaksis

mempelajari bagaimana simbol-simbol linguistik disusun untuk membentuk struktur yang bermakna, sedangkan pragmatik mengkaji bagaimana makna digunakan dan dipahami dalam situasi komunikasi yang nyata, termasuk maksud penutur, hubungan sosial, dan konteks situasional. Oleh karena itu, semantik dapat dipandang sebagai cabang linguistik yang integratif dan bersifat interdisipliner.

Secara keseluruhan, semantik memegang peranan penting dalam studi linguistik, mengkaji bagaimana makna terbentuk, disampaikan, dan dipahami melalui tanda-tanda bahasa. Kajian semantik mencakup makna leksikal dan kontekstual serta hubungan antar makna dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Semantik berinteraksi erat dengan sintaksis dan pragmatik serta memiliki keterkaitan dengan semiotika dalam memahami makna yang lebih kompleks. Oleh karena itu, semantik tidak hanya penting dalam mempelajari struktur bahasa, tetapi juga dalam memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi pemaknaan dalam komunikasi antarindividu dalam berbagai situasi.

C. Majas

1. Hakikat Majas

Dalam kajian linguistik dan sastra, salah satu elemen penting yang menjadi pusat perhatian adalah gaya bahasa atau majas. Istilah “majas” merujuk pada bentuk penggunaan bahasa yang tidak literal dan digunakan untuk memperindah atau memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dalam tradisi retorika klasik hingga studi stilistika modern, majas dipahami sebagai perangkat retorik yang membantu pengarang mengekspresikan ide dan emosi secara lebih sugestif dan estetik. Majas menjadikan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, lebih kaya nuansa, ekspresif, serta imajinatif, sehingga tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan artistik.

Dalam karya sastra, majas berfungsi sebagai perangkat stilistika yang memungkinkan penulis menyampaikan makna secara lebih mendalam. Penggunaan majas memperkaya struktur bahasa dalam teks sastra, memperhalus pesan yang disampaikan, dan menggugah perasaan pembaca melalui daya imajinasi. Majas memungkinkan pembaca untuk menafsirkan makna yang tidak tersurat secara langsung, melainkan tersembunyi dalam ungkapan-ungkapan kiasan yang padat makna. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman terhadap majas bukan hanya diperlukan dalam analisis teks sastra, tetapi juga penting dalam pengembangan kemampuan literasi kritis siswa (Masruchin, 2017: 9; Febrianti *et al.*, 2022: 30).

Lebih lanjut, istilah majas tidak hanya terbatas dalam teks sastra, melainkan juga hadir dalam berbagai bentuk komunikasi sehari-hari seperti pidato, debat, iklan, berita, media sosial, bahkan dalam komunikasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa majas memiliki fungsi pragmatik dan sosial yang luas. Dalam retorika klasik, gaya bahasa merupakan bagian penting dalam seni berbicara dan menulis yang efektif. Oleh sebab itu, mempelajari majas tidak hanya penting bagi kalangan sastra atau kebahasaan, melainkan juga relevan dalam konteks pendidikan, komunikasi massa, jurnalisme, hingga ilmu politik.

2. Ciri-ciri Majas

Majas sebagai bentuk gaya bahasa memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari penggunaan bahasa literal atau denotatif. Ciri utama majas adalah sifatnya yang kiasan, yakni menggunakan ungkapan yang tidak menyampaikan makna secara langsung. Bahasa kiasan dalam majas mengandalkan kemampuan pembaca atau pendengar untuk menafsirkan makna implisit yang terkandung di balik kata-kata. Oleh karena itu, pemahaman majas menuntut kepekaan linguistik dan wawasan budaya yang cukup, karena makna konotatif dalam majas sering kali merujuk pada norma sosial, nilai budaya, bahkan ideologi tertentu.

Konotasi merupakan aspek penting dalam pembentukan majas. Menurut Tarigan (dalam Dhapa & Novita, 2022: 1), konotasi adalah dimensi emosional dalam bahasa yang tidak bersifat denotatif atau objektif, tetapi mencerminkan asosiasi dan nilai yang melekat pada kata atau ungkapan tertentu. Makna konotatif inilah yang menciptakan lapisan makna dalam majas, sehingga satu ungkapan dapat memiliki berbagai tafsir tergantung pada konteks penggunaannya.

Selain bersifat kiasan dan konotatif, majas juga menunjukkan kreativitas berbahasa. Dalam penggunaan majas, pemilihan diksi menjadi sangat penting karena setiap kata memiliki kekuatan retorik tersendiri. Gaya bahasa ini menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki kontrol terhadap bahasa, sekaligus mencerminkan karakteristik komunikatif individu tersebut. Nafinuddin (2020b: 2) menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah identitas ekspresif dari setiap penulis. Dengan demikian, kemampuan menggunakan majas menjadi indikator kompetensi bahasa dan kreativitas seseorang.

Keraf membagi gaya bahasa dari dua dimensi, yaitu aspek nonkebahasaan (meliputi latar belakang penulis, konteks komunikasi, media, dan tujuan komunikasi) dan aspek kebahasaan (meliputi pemilihan diksi, struktur kalimat, dan penyusunan wacana). Dengan perpaduan dua aspek ini, terciptalah ekspresi bahasa yang khas dan penuh makna, yang menjadikan majas sebagai elemen penting dalam kajian stilistika dan pragmatik.

3. Fungsi Majas

Fungsi utama majas tidak sebatas memperindah bahasa, melainkan juga untuk menguatkan pesan, mengarahkan makna, dan membangun kedalaman komunikasi. Majas merupakan instrumen komunikasi yang kuat, terutama ketika digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat emosional, simbolik, atau bahkan kritis terhadap realitas sosial. Dalam konteks sastra, majas menciptakan efek estetis yang mampu menggugah perasaan pembaca dan memperkuat ikatan emosional dengan teks.

Masruchin (2017: 9) menyebutkan bahwa majas bertujuan memperindah pesan dalam kalimat, namun fungsi ini bersifat kompleks karena menyentuh ranah kognitif dan afektif. Misalnya, dalam wacana politik atau sosial, majas seperti ironi atau satire digunakan untuk menyampaikan kritik tanpa bersifat langsung, sehingga lebih mudah diterima oleh publik dan menghindari konflik terbuka. Marnetti (dalam Febrianti *et al.*, 2022: 30) menegaskan bahwa majas bisa menjadi alat untuk menyindir dan mengkritik secara halus, sehingga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang strategis.

Lebih jauh lagi, penggunaan majas juga berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal dan sosial. Dalam budaya timur seperti Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan dan harmoni sosial, majas menjadi cara untuk menyampaikan pendapat atau kritik dengan tetap menjaga etika komunikasi. Wiyanto *et al.* (dalam Kasmi, 2020: 220–221) menjelaskan bahwa majas banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, media, dan opini publik karena sifatnya yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai konteks sosial.

Fungsi lainnya adalah sebagai media pengembangan karakter linguistik individu. Santoso (2016: 1–2) menyatakan bahwa gaya bahasa mencerminkan kepribadian dan tingkat kompetensi bahasa seseorang. Penggunaan majas menunjukkan tingkat sensitivitas dan kreativitas seseorang dalam mengolah bahasa. Individu yang memiliki kemampuan tinggi dalam menggunakan majas cenderung mampu menyampaikan gagasan dengan lebih efektif, persuasif, dan menarik. Oleh karena itu, pengajaran majas dalam konteks pendidikan berkontribusi langsung pada penguatan keterampilan berbahasa siswa.

4. Jenis-jenis Majas

Untuk memahami lebih jauh peran dan karakteristik majas, klasifikasi jenis-jenis majas menjadi penting dalam studi kebahasaan maupun sastra. Febrianti *et al.* (2022: 30–31) mengelompokkan majas berdasarkan pada fungsi, konteks, dan karakteristik penggunaannya. Berdasarkan referensi dari Departemen Pendidikan Nasional (dalam Nafinuddin, 2020b: 3–4), majas secara umum dibagi ke dalam empat kelompok utama, yaitu majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan.

Dalam kajian stilistika dan retorika, majas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan bentuk dan fungsi retorisnya. Klasifikasi ini tidak hanya mempermudah dalam mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam suatu teks, tetapi juga membantu pembelajar dalam memahami fungsi komunikatif setiap jenis majas. Beberapa kelompok utama yang sering digunakan dalam pembelajaran dan analisis linguistik adalah majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Pembagian ini merujuk pada sumber dari Santoso (2016: 4–6), Masruchin (2017: 10), dan Febrianti *et al.* (2022: 221) yang sepakat bahwa sistematika pengelompokan ini relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan.

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan jenis majas yang digunakan untuk menyamakan atau menyetarakan dua objek yang berbeda namun memiliki kemiripan dalam satu aspek tertentu. Majas ini bertujuan untuk menonjolkan sifat, ciri, atau karakteristik suatu objek dengan membandingkannya terhadap objek lain yang sudah dikenal oleh audiens. Jenis-jenis majas yang termasuk dalam kategori ini antara lain metafora, simile (perumpamaan), personifikasi, alegori, dan hiperbola.

Contoh penggunaan metafora dapat dilihat dalam kalimat seperti “waktu adalah pedang,” yang menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang tajam dan tidak dapat diabaikan. Dalam hal ini, metafora tidak menggunakan kata pembanding seperti “seperti” atau “bagai”, tetapi langsung menyetarakan dua hal berbeda secara implisit. Efek dari majas perbandingan ini adalah memberikan kedalaman makna, memperkaya imajinasi pembaca, dan menambah daya sugesti dalam penyampaian pesan.

Personifikasi, salah satu bentuk majas perbandingan yang populer dalam puisi dan prosa, memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, sehingga objek menjadi tampak hidup dan emosional. Misalnya, “angin malam berbisik lirih” memberi kesan suasana yang tenang dan menggugah

perasaan pembaca. Dengan demikian, majas perbandingan bukan hanya memperjelas makna, tetapi juga memperindah struktur bahasa dan membangkitkan daya imajinasi.

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan digunakan untuk menampilkan ide atau konsep yang bertentangan, baik secara logis maupun emosional, guna menimbulkan efek dramatis dan reflektif. Jenis-jenis majas yang tergolong dalam kategori ini antara lain paradoks, antitesis, oksimoron, dan anakronisme.

Paradoks adalah majas yang memadukan dua ide yang secara logis tampak saling bertolak belakang, namun menyimpan kebenaran yang mendalam. Contohnya dapat dilihat dalam pernyataan “semakin banyak belajar, semakin merasa bodoh.” Kalimat tersebut memancing pembaca untuk merefleksikan bahwa semakin dalam seseorang menelusuri ilmu, semakin ia menyadari keterbatasannya. Efek dari paradoks semacam ini adalah menciptakan kontras yang menyentuh dimensi intelektual dan emosional.

Antitesis, sebagai bentuk lain dari pertentangan, menampilkan dua hal yang berlawanan dalam satu kalimat untuk menonjolkan perbedaan secara tajam, misalnya: “hidup dan mati hanyalah satu helaan napas.” Oksimoron, seperti pada frasa “keheningan yang bising,” juga menekankan konflik makna untuk menghasilkan efek linguistik yang mencolok dan menarik perhatian. Majas pertentangan secara umum efektif dalam mengekspresikan ambiguitas, ironi kehidupan, atau dilema moral yang sering menjadi tema dalam karya sastra maupun pidato reflektif.

c. Majas Sindiran

Majas sindiran adalah jenis majas yang bertujuan untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan terhadap suatu kondisi, individu, atau peristiwa tertentu secara halus maupun tajam. Dalam praktiknya, sindiran digunakan untuk mengungkapkan protes atau teguran secara tidak

langsung, sering kali melalui humor atau konotasi negatif. Jenis-jenis majas dalam kategori ini antara lain ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo.

Ironi adalah bentuk sindiran yang menyatakan sesuatu dengan makna yang bertolak belakang dari kenyataan. Contohnya “Presentasimu luar biasa, sampai semua tertidur.” Ucapan tersebut tampak seperti pujian, tetapi sesungguhnya mengandung kritik. Sinisme, di sisi lain, lebih lugas dalam menyatakan ketidakpercayaan atau kecurigaan terhadap ketulusan orang lain, misalnya: “Kamu pura-pura baik kalau sedang butuh saja.”

Sarkasme merupakan bentuk sindiran paling kasar dan menyakitkan karena ditujukan untuk mempermalukan atau mengejek dengan keras, seperti dalam kalimat: “Kerja kerasmu luar biasa, sampai hasilnya nol besar.” Sementara satire lebih bersifat sosial dan politis, sering digunakan dalam media dan karya sastra untuk mengkritik kebijakan, perilaku publik, atau ketimpangan sosial dengan cara yang jenaka namun menusuk, contohnya: “Kalau korupsi jadi lomba, negara ini pasti juara dunia.”

Innuendo, sebagai bentuk sindiran paling halus, menyampaikan tuduhan atau kecurigaan secara implisit, misalnya “Tiba-tiba saja dia punya rumah mewah, padahal baru kemarin katanya menganggur.” Penggunaan majas sindiran sangat kontekstual, tergantung pada situasi sosial dan tujuan komunikatif pembicara atau penulis.

d. Majas Penegasan

Majas penegasan bertujuan untuk memperkuat atau menekankan suatu pernyataan agar lebih jelas, meyakinkan, dan mudah diingat oleh pembaca atau pendengar. Majas ini kerap digunakan dalam konteks pidato, kampanye, slogan, maupun teks-teks persuasif. Jenis-jenisnya meliputi repetisi, pleonasme, tautologi, dan enumerasi.

Repetisi atau pengulangan adalah majas yang mengulang kata atau frasa dalam satu struktur kalimat atau paragraf untuk menekankan suatu gagasan. Misalnya “Kita butuh pemimpin yang jujur, pemimpin yang amanah, pemimpin yang bekerja untuk rakyat.” Pengulangan tersebut mempertegas pesan utama agar melekat dalam benak audiens. Pleonasme dan tautologi menggunakan kata-kata yang memiliki arti berulang secara semantis, seperti “naik ke atas” atau “mundur ke belakang”, yang meskipun tampak tidak efisien, tetapi dalam konteks tertentu dapat memperjelas arah atau makna dalam percakapan.

Enumerasi atau penghitungan memberikan efek sistematis pada penyajian informasi, misalnya “Kami menuntut keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam kepemimpinan.” Penggunaan majas penegasan ini membuat pesan lebih kuat dan meningkatkan daya persuasi.

Sebagai simpulan, majas merupakan komponen penting dalam sistem komunikasi manusia yang berperan dalam memperkaya pesan, memperindah ekspresi, dan memperkuat efek retorik dalam berbagai konteks, baik sastra, pendidikan, maupun sosial. Keberagaman bentuk dan fungsi majas mencerminkan kekayaan budaya serta kreativitas bahasa, yang menjadikannya objek kajian penting dalam penelitian linguistik dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap hakikat, ciri, fungsi, dan jenis-jenis majas menjadi dasar penting dalam pembentukan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra secara menyeluruh.

D. Majas Sindiran

1. Hakikat Majas Sindiran

Majas sindiran merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang secara khusus digunakan untuk menyampaikan kritik atau ketidakpuasan dengan cara yang tidak langsung dan kerap kali terselubung. Dalam perspektif retorika dan stilistika, majas sindiran termasuk ke dalam gaya bahasa tidak langsung

(*indirect speech*) yang bersifat evaluatif dan menyiratkan ketidaksesuaian antara bentuk ekspresi dan makna sebenarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahamida (dalam Musdolifah *et al.*, 2024: 189), majas sindiran mencakup berbagai bentuk bahasa kias yang dirancang untuk menyampaikan kritik, teguran, atau ejekan dengan menghindari penyampaian secara eksplisit.

Penggunaan majas sindiran tidak terbatas pada satu ranah komunikasi, melainkan melintasi berbagai wacana, mulai dari percakapan sehari-hari, karya sastra, media massa, hingga diskursus politik dan sosial. Dalam konteks pragmatik, sindiran dapat dipahami sebagai bentuk implikatur, yaitu pesan tersirat yang dimaksudkan oleh penutur namun tidak diucapkan secara langsung. Oleh karena itu, majas sindiran memainkan peran penting dalam menciptakan efek komunikatif yang kompleks, karena makna sebenarnya harus disimpulkan oleh pendengar atau pembaca berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama.

Selain itu, hakikat sindiran juga terletak pada kekuatan retorisnya dalam menggugah kesadaran tanpa menciptakan resistensi frontal. Penggunaan sindiran dalam media, misalnya, sering kali menjadi strategi kritik terhadap kebijakan publik atau perilaku tokoh-tokoh tertentu dengan tetap menjaga batas etis komunikasi. Dalam wacana politik dan sosial, sindiran bahkan dapat menjadi bentuk perlawanan simbolik yang cerdas, sebagaimana dibahas dalam kajian wacana kritis. Maka, majas sindiran dapat dianggap sebagai representasi dari daya ungkap bahasa yang tidak hanya estetik, tetapi juga politis dan ideologis.

2. Ciri-ciri Majas Sindiran

Ciri utama majas sindiran adalah keberadaan makna tersirat atau implisit yang disampaikan secara tidak langsung melalui ungkapan yang tampaknya netral, bertentangan dengan kenyataan, atau bahkan bersifat humoris. Bahasa sindiran sering kali mengandung ambiguitas, kontradiksi, dan hiperbola yang berfungsi untuk menarik perhatian dan menciptakan efek retorik tertentu.

Menurut Susandhika (2022: 118), ciri khas dari majas sindiran meliputi:

- 1) Ketidaksesuaian antara ekspresi verbal dan makna sebenarnya.
- 2) Kecenderungan untuk menyampaikan kritik atau ejekan secara tersembunyi.
- 3) Penggunaan kata-kata kontras atau hiperbolik yang menggiring audiens untuk menafsirkan pesan terselubung.

Selain itu, penggunaan majas sindiran juga dapat dikenali dari adanya nada sarkastik, ketegangan semantik, serta kebergantungan yang tinggi pada konteks situasi. Dalam konteks linguistik forensik, majas sindiran bisa menjadi bentuk ujaran yang mengandung intensi evaluatif tinggi dan dapat memunculkan ambiguitas makna yang disengaja (Coulthard & Johnson, 2010). Oleh karena itu, kemampuan untuk mengenali ciri-ciri majas sindiran menjadi penting dalam interpretasi wacana, terutama dalam penelitian kualitatif yang menekankan makna tersirat dan pemaknaan kontekstual.

3. Fungsi Majas Sindiran

Fungsi majas sindiran sangat beragam dan mencakup dimensi linguistik, pragmatik, retorik, dan sosiologis. Secara umum, majas sindiran digunakan untuk menyampaikan kritik, menyindir ketimpangan sosial, menyuarakan ketidakpuasan, mengekspresikan rasa kecewa, atau membongkar kepalsuan yang terjadi dalam relasi sosial. Dalam tataran pragmatik, fungsi sindiran tidak hanya terbatas pada aspek semantik, tetapi juga berperan dalam manajemen hubungan interpersonal, pelestarian wajah (*face-saving*), dan negosiasi kekuasaan dalam komunikasi (Brown & Levinson, 1987).

Dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesantunan dan harmoni sosial, majas sindiran menjadi alat komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sensitif tanpa menyinggung secara langsung. Oleh sebab itu, dalam banyak kasus, sindiran digunakan sebagai strategi komunikasi yang adaptif, terutama dalam interaksi yang

melibatkan hierarki sosial, seperti antara siswa-guru, anak-orang tua, atau bawahan-atasan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Waridah (2017: 274–275), sindiran memungkinkan penutur untuk mengekspresikan perasaan tidak setuju atau frustrasi tanpa harus melanggar norma-norma kesopanan. Fungsi lainnya juga terlihat dalam media dan seni, di mana sindiran menjadi bentuk penyampaian kritik sosial-politik yang dikemas secara estetik, sehingga lebih mudah diterima publik. Dalam tradisi sastra, sindiran telah lama digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan ketidakadilan sosial, seperti dalam karya-karya satir Pramoedya Ananta Toer atau puisi-puisi Wiji Thukul.

4. Jenis-jenis Majas Sindiran

Klasifikasi majas sindiran bervariasi tergantung pendekatan teoritis yang digunakan. Secara umum, Putri *et al.* (2020: 116) dan Susandhika (2022: 118) membaginya menjadi tiga bentuk utama: ironi, sinisme, dan sarkasme. Namun, dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan mengacu pada klasifikasi dari Musdolifah *et al.* (2024: 190–191) dan Mahamida (2022: 32–33) yang membagi majas sindiran menjadi lima jenis, yang terdiri dari ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Pembagian ini dinilai lebih representatif dan mampu mengakomodasi keberagaman bentuk sindiran dalam wacana kontemporer.

a. Majas Ironi

Majas ironi adalah bentuk sindiran halus yang mengungkapkan makna secara bertolak belakang dari kenyataan sebenarnya. Ciri khas ironi terletak pada pernyataan yang tampak positif atau netral, namun sebenarnya menyiratkan kritik atau ketidakpuasan terhadap suatu kondisi. Ironi biasanya terdengar seperti pujian, namun jika ditelaah lebih dalam, kalimat tersebut justru menunjukkan sindiran yang tajam terhadap objek yang dibicarakan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Waridah (2017: 274–275), ironi kerap kali digunakan untuk mengekspresikan ketidaksenangan dengan cara yang tidak langsung, sehingga penutur tetap menjaga kesantunan dalam komunikasi. Kalimat seperti “Presentasimu luar biasa, sampai semua tertidur” menunjukkan bagaimana ironi bekerja: seolah memuji, padahal sesungguhnya mengkritik ketidakmenarikan presentasi tersebut.

Musdolifah *et al.* (2024: 190–191) juga menekankan bahwa konteks memegang peran sentral dalam memahami ironi. Tanpa pemahaman konteks yang baik, pesan ironis dapat disalahartikan sebagai pujian sungguhan. Oleh karena itu, kejelian audiens sangat diperlukan untuk menangkap maksud tersirat di balik kata-kata yang digunakan.

Dalam komunikasi publik maupun sastra, ironi sering menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dengan elegan namun tetap mengena. Contoh lainnya seperti “Hebat ya, kerja lemburmu sukses bikin semua laporan terlambat” atau “Luar biasa, kamu datang hanya dua jam setelah acara selesai”, memperlihatkan bagaimana ironi mengkritik tanpa harus frontal, sehingga tetap menjaga kesantunan komunikasi sosial.

b. Majas Sinisme

Majas sinisme adalah bentuk sindiran yang lebih lugas dan langsung jika dibandingkan dengan ironi. Dalam majas ini, penutur menyampaikan pernyataan yang mengecam, mengungkapkan ketidakpercayaan, atau mengkritik ketulusan seseorang secara eksplisit. Sinisme cenderung menampilkan kekecewaan yang tidak ditutupi dengan ungkapan halus, sehingga efeknya terasa lebih menyakitkan bagi pihak yang disindir.

Tjikoe *et al.* (2024: 269) menyebut bahwa sinisme muncul ketika penutur menanggapi suatu kebaikan dengan keraguan, atau ketika ketulusan seseorang dianggap palsu. Contoh dari penggunaan sinisme misalnya: “Kamu pura-pura baik hanya kalau ada maunya.” Kalimat ini secara langsung menyuarakan tuduhan ketidaktulusan tanpa basa-basi.

Sinisme digunakan dalam situasi yang penuh kekecewaan atau ketika relasi sosial mengalami ketegangan. Karena sifatnya yang eksplisit, majas ini memiliki potensi memicu konflik apabila digunakan secara sembarangan. Contoh lain seperti “Ah, sudahlah, semua orang tahu kamu hanya peduli kalau sedang butuh bantuan.” atau “Bicaramu sok bijak, padahal kamu sendiri tak mampu berlaku adil” menunjukkan bagaimana sinisme menampilkan kritik secara gamblang dan tidak terselubung.

Walaupun demikian, sinisme tetap memiliki nilai retorik, terutama dalam menggambarkan kejujuran emosional atau ketegasan sikap, selama disampaikan dalam konteks yang tepat dan tidak melanggar norma sosial.

c. Majas Sarkasme

Majas sarkasme adalah bentuk sindiran paling tajam dan kasar yang bertujuan untuk mempermalukan, mengejek, atau menghina seseorang atau suatu kondisi secara langsung. Dalam sarkasme, kata-kata digunakan secara intens dan tanpa upaya pelunakan, sehingga pesan yang disampaikan terdengar keras dan menyakitkan.

Musdolifah *et al.* (2024: 190–191) menjelaskan bahwa istilah sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos*, yang berarti “mengoyak daging,” sebuah metafora yang menekankan betapa menyakitkannya efek ujaran ini. Contoh kalimat sarkastik seperti “Kerja kerasmu luar biasa, sampai-sampai hasilnya nol besar” memperlihatkan bagaimana sarkasme menggabungkan ironi dengan penghinaan terang-terangan.

Berbeda dengan ironi dan sinisme, sarkasme tidak memiliki niat untuk menjaga kesantunan. Contoh lain seperti “Wah, kamu jenius sekali, hanya orang bodoh yang tak bisa memahami idemu” atau “Kalau malas bisa dijual, kamu pasti sudah jadi miliarder sekarang” menunjukkan bagaimana sarkasme mengejek secara kejam namun dengan balutan permainan kata.

Karena sifatnya yang agresif, sarkasme sering dihindari dalam komunikasi sopan dan hanya digunakan dalam situasi di mana penutur benar-benar ingin menunjukkan kejengkelan atau ketidaksukaan secara langsung. Dalam wacana publik, sarkasme bisa menjadi alat kritik sosial yang kuat, namun juga berpotensi memperkeruh suasana jika tidak digunakan secara bijak.

d. Majas Satire

Majas satire adalah bentuk sindiran yang memadukan humor, ironi, dan hiperbola untuk menyampaikan kritik sosial atau politik. Satire tidak menyerang secara personal, tetapi mengarah pada fenomena sosial yang lebih luas, seperti kebijakan pemerintah, perilaku masyarakat, atau absurditas dalam kehidupan publik. Gaya bahasa ini banyak digunakan dalam media, pertunjukan komedi, dan karya sastra.

Menurut Imanniarti & Karina (2022: 108), satire merupakan bentuk kritik yang cerdas karena dibungkus dalam bentuk yang menghibur, sehingga pesan tetap tersampaikan tanpa membuat lawan bicara merasa diserang secara langsung. Contoh kalimat satire seperti “Kalau korupsi jadi lomba, negara ini pasti juara dunia” menunjukkan bagaimana sindiran terhadap realitas politik dapat dikemas secara jenaka namun menggugah kesadaran.

Satire memiliki kemampuan untuk menyampaikan kritik tajam melalui cara yang ringan dan lucu. Contoh lain: “Jalan rusak itu bukan masalah, justru bisa jadi tempat wisata *off-road*” atau “Kalau pemimpin sibuk debat soal kursi, wajar saja rakyatnya kehabisan bangku di sekolah” menunjukkan bagaimana satire mampu menyindir kebijakan publik dengan cara yang tidak menimbulkan konflik langsung.

Efektivitas satire terletak pada kemampuannya membangun refleksi sosial tanpa menciptakan resistensi. Oleh karena itu, satire sering digunakan dalam wacana politik dan sastra sebagai alat perjuangan wacana, baik secara halus maupun simbolik.

e. Majas Innuendo

Majas innuendo merupakan bentuk sindiran yang disampaikan secara halus dan tersirat, namun tetap mengandung kecurigaan atau tuduhan terhadap sesuatu. Innuendo tidak secara eksplisit menyebutkan subjek atau kesalahan, tetapi membiarkan audiens menafsirkan sendiri maksud yang tersirat dalam ucapan.

Mahamida (2022: 32–33) menjelaskan bahwa majas ini sering digunakan dalam situasi komunikasi yang menuntut kehati-hatian, terutama ketika kritik atau tuduhan tidak dapat diungkapkan secara langsung. Contoh kalimat “Tiba-tiba dia punya mobil mewah, padahal katanya pengangguran” menunjukkan bagaimana tuduhan terselubung dapat muncul dari ucapan yang tampaknya sekadar pernyataan biasa.

Innuendo sering dipakai dalam komunikasi politik, media sosial, atau relasi sosial yang sensitif, untuk menyampaikan ketidakpercayaan tanpa menyebutkan tuduhan secara gamblang. Contoh lainnya “Lucu ya, orang yang dulunya susah sekarang punya rumah di mana-mana” atau “Dia sering bolak-balik ke kantor pejabat, mungkin cuma suka silaturahmi” kalimat-kalimat ini secara halus menimbulkan kecurigaan yang dapat dimaknai secara negatif oleh pendengar.

Kekuatan retorik innuendo terletak pada kemampuannya memprovokasi pemikiran dan interpretasi, tanpa harus menyampaikan kritik secara langsung. Dalam konteks budaya yang menjunjung kesopanan dan kehalusan berbicara, innuendo menjadi pilihan strategis dalam menyampaikan pesan-pesan sensitif.

Secara keseluruhan, majas sindiran merupakan perangkat retorik yang sangat berguna dalam menyampaikan ketidakpuasan atau kritik secara tidak langsung. Klasifikasi lima jenis majas sindiran, ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo, memungkinkan analisis yang lebih luas terhadap bentuk dan fungsi bahasa dalam berbagai wacana. Pengetahuan mengenai karakteristik masing-masing jenis majas sindiran tidak hanya membantu dalam memahami

pesan tersirat, tetapi juga dalam meresponsnya secara tepat. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam mengenai majas sindiran menjadi aspek yang krusial dalam kajian kebahasaan, khususnya dalam konteks wacana sastra, media, dan komunikasi publik.

E. Media YouTube

Di era digital yang terus berkembang, internet telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat global. Kehadiran internet membuka peluang besar bagi berbagai platform digital untuk memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu platform yang paling dominan adalah YouTube. YouTube merupakan media sosial berbasis video yang dapat diakses melalui situs web maupun aplikasi, memungkinkan penggunanya untuk menonton, mengunggah, membagikan, dan memberikan komentar terhadap berbagai konten video secara gratis. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang edukatif dan informatif yang dapat dijangkau kapan saja, di mana saja, selama terhubung dengan jaringan internet. Dengan beragam konten yang sangat luas, mulai dari video hiburan, tutorial, berita, hingga karya kreatif dari pengguna YouTube telah bertransformasi menjadi salah satu sumber informasi utama yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan penggunanya dari berbagai kalangan dan latar belakang.

YouTube merupakan representasi dari perubahan paradigma dalam komunikasi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Perkembangan internet telah memfasilitasi hadirnya platform digital seperti YouTube yang memungkinkan pengguna untuk berbagi video secara global. Cahyono dan Hassani (2019: 23-37) menjelaskan bahwa internet memungkinkan komunikasi yang lebih dinamis dan partisipatif, berbeda dengan media konvensional seperti televisi, radio, atau media cetak yang sifatnya satu arah. YouTube, melalui fitur interaktif seperti komentar dan tanggapan langsung, menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih terbuka dan inklusif. Platform ini tidak hanya menjadi sarana distribusi konten, tetapi juga

menggambarkan pergeseran dalam cara manusia berkomunikasi, dari metode tradisional menuju model komunikasi digital yang lebih fleksibel, responsif, dan demokratis. Dengan demikian, YouTube turut berperan dalam transformasi komunikasi masyarakat di era digital.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan media yang efisien di tengah Revolusi Industri 4.0, YouTube menempati posisi strategis dalam mendukung transformasi berbagai bidang, termasuk pendidikan. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan integrasi teknologi digital, internet, dan sistem cerdas dalam aktivitas sehari-hari, yang turut mengubah cara manusia berinteraksi. Pola komunikasi yang sebelumnya mengandalkan pertemuan fisik kini beralih ke komunikasi berbasis digital yang memanfaatkan konektivitas internet. YouTube muncul sebagai salah satu platform utama dalam menyebarkan informasi secara luas tanpa batas geografis (Cahyono & Hassani, 2019: 23-37). YouTube bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendistribusikan pengetahuan, gagasan, dan mendorong kreativitas masyarakat melalui konten audiovisual. Kemampuan platform ini untuk menjangkau audiens global menjadikannya alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran, kampanye sosial, dan penyebaran inovasi di era digital ini.

YouTube juga memperlihatkan pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Berdasarkan penelitian Suharsono dan Nurahman (2024: 299), penyebaran informasi melalui YouTube menjadi fenomena penting dalam era digital. Platform ini mampu menjangkau audiens global dan memberikan akses mudah kepada pengguna dari berbagai latar belakang sosial dan usia. YouTube tidak hanya menjadi saluran hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi yang bernilai edukatif. Keunggulan utama YouTube tidak hanya terletak pada kecanggihan teknologinya, tetapi juga pada dampak sosial yang ditimbulkan, seperti memperkuat literasi digital, membuka ruang diskusi publik, dan mendorong terbentuknya komunitas berbasis minat yang konstruktif. Dengan demikian, YouTube memiliki potensi besar sebagai

sumber pembelajaran yang berkualitas di tengah derasnya arus digitalisasi global.

Selain sebagai media informasi dan hiburan, YouTube juga menarik perhatian dalam dunia pendidikan. Sebagai platform berbagi video terbesar di dunia, YouTube telah menjadi pilihan utama bagi pengguna dari berbagai kelompok usia dan latar belakang. Yudha dan Sundari (2021: 542) menyatakan bahwa popularitas YouTube yang terus meningkat menjadikannya raja video dalam dua dekade terakhir. Pengguna YouTube tersebar di seluruh dunia dan mencakup berbagai kelompok usia, memberikan peluang bagi platform ini untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Fitur-fitur seperti mengunggah, menonton, memberikan komentar, dan berbagi video menjadikan YouTube sebagai platform yang sangat interaktif. Dalam pembelajaran, fitur-fitur ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif, sehingga YouTube memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran modern.

Potensi besar YouTube dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari data statistik penggunaannya yang menunjukkan tingkat kepopulerannya yang sangat tinggi. Setiadi, Azmi, dan Indrawadi (dalam Arham, 2024: 5) menyebutkan bahwa YouTube memiliki lebih dari satu miliar pengguna di seluruh dunia, dengan mayoritas berasal dari kelompok usia produktif, yaitu antara 18 hingga 34 tahun. Sekitar 70% dari total waktu menonton video dilakukan melalui perangkat seluler, yang menunjukkan fleksibilitas akses yang tinggi dan keterikatan pengguna terhadap konten video. Setiap hari, sekitar satu miliar jam video ditonton oleh pengguna, mencerminkan tingkat konsumsi informasi yang sangat masif dan membuktikan bahwa YouTube telah menjadi bagian penting dalam kehidupan digital masyarakat.

Di Indonesia, penggunaan YouTube menunjukkan tren yang serupa, dengan platform ini menjadi bagian penting dalam kehidupan digital masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Google bekerja sama dengan Kantar TNS mengungkapkan bahwa rata-rata pengguna Indonesia menghabiskan sekitar 59 menit per hari untuk mengakses YouTube. Sebanyak

92% pengguna internet di Indonesia menganggap YouTube sebagai platform utama ketika mencari konten video. Data ini menunjukkan bahwa YouTube telah melampaui fungsi hiburan dan mulai menggeser media konvensional seperti televisi dalam hal konsumsi informasi dan hiburan. Bahkan, YouTube kini menjadi kompetitor serius bagi televisi sebagai media yang paling sering diakses masyarakat Indonesia.

Di ranah pendidikan, YouTube terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Arham (2024: 2-3) mengungkapkan bahwa penggunaan YouTube dalam dunia pendidikan telah menunjukkan perkembangan signifikan. Konten video yang disajikan di YouTube memudahkan penyampaian materi pembelajaran secara visual dan auditif, yang dapat lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah. YouTube memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa.

Keunggulan utama YouTube sebagai media pembelajaran adalah fleksibilitasnya. Media ini dapat digunakan baik di dalam kelas sebagai pelengkap materi ajar, maupun di luar kelas sebagai sumber belajar mandiri. Tanpa batasan ruang dan waktu, YouTube sangat relevan dengan gaya belajar modern, di mana siswa dan guru dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, selama tersedia perangkat yang terhubung dengan internet. Hal ini membuka peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berkelanjutan, serta menghilangkan batasan yang ada pada ruang kelas tradisional.

Selain fleksibilitas, YouTube juga terbukti efektif sebagai media penyampai informasi pendidikan. Arham (2024: 11) menyatakan bahwa YouTube dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan berbagai tujuan penting, seperti menambah wawasan, memperoleh informasi yang relevan, mengakses informasi terkini, memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari, serta mendapatkan contoh konkret yang sesuai dengan konsep yang sedang dipelajari. Fungsi-fungsi ini menjadikan YouTube sebagai sumber

belajar yang tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa secara menyeluruh.

Dengan pendekatan audiovisual, YouTube menawarkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan interaktif. Penyajian materi dalam bentuk video memungkinkan siswa untuk memahami konsep yang kompleks dengan lebih mudah, karena video dapat menyertakan gambar, animasi, dan penjelasan langsung dari narasumber. Dengan cakupan materi yang luas, YouTube mencakup berbagai topik mulai dari sains, seni, hingga keterampilan praktis. Keragaman konten ini membuktikan bahwa YouTube bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran yang komprehensif, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

Pendapat para ahli memperkuat keandalan YouTube sebagai media pembelajaran yang efektif. Novelti (2023: 68-71) menyatakan bahwa YouTube memudahkan siswa dalam memahami informasi dengan cepat dan efisien. Kombinasi elemen visual dan audio dalam video menjadikan penyampaian materi lebih menarik dan mudah diikuti, terutama bagi pelajar dengan gaya belajar visual-auditif.

Kemudahan akses dan fleksibilitas dalam menyampaikan materi menjadikan YouTube sebagai media ajar yang sangat potensial bagi pendidik dan siswa. Fitur YouTube memungkinkan siapa saja untuk mengakses jutaan video edukatif dari berbagai bidang ilmu. Guru dan siswa dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan gaya penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kebebasan memilih sumber dan bentuk penyajian video memberikan peluang bagi terciptanya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi, menghindari kebosanan dalam proses belajar-mengajar.

Dalam teori media pembelajaran, YouTube merupakan wujud konkret dari prinsip-prinsip media ajar yang efektif. Tofano (Yudha & Sundari, 2021: 538) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

YouTube, sebagai media ajar yang interaktif dan fleksibel, mendukung tercapainya tujuan tersebut dengan memungkinkan penyampaian materi yang lebih efisien dan mengurangi kebosanan siswa.

Pemanfaatan YouTube sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang mengedepankan kreativitas, partisipasi aktif, dan pemanfaatan teknologi. Rasagama (dalam Yudha & Sundari, 2021: 543) menjelaskan bahwa media pembelajaran, seperti YouTube, dapat meningkatkan motivasi siswa, mempermudah pemahaman materi, mempercepat penguasaan konsep, dan mengurangi beban pengajar. Dengan pendekatan yang lebih variatif dan inovatif, YouTube memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh dan efektif.

Secara keseluruhan, YouTube telah menjadi platform digital yang sangat penting dalam era pendidikan digital. Sebagai media komunikasi yang fleksibel dan interaktif, YouTube memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik dan efisien melalui format audiovisual yang mendalam. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang adaptif dan inklusif, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

F. Mata Najwa

Mata Najwa adalah salah satu program *talkshow* yang sangat berpengaruh dalam lanskap pertelevisian Indonesia. Program ini, yang dipandu oleh Najwa Shihab, dikenal luas karena berhasil mengangkat isu-isu aktual yang tengah menjadi perhatian publik dengan pendekatan yang kritis dan mendalam. Salah satu keunggulan utama Mata Najwa adalah kemampuannya untuk tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mendorong penonton untuk berpikir kritis tentang permasalahan yang dibahas. Setiap episode dirancang untuk menggugah kesadaran masyarakat mengenai isu-isu sosial, politik, dan hukum yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang

digunakan sangat analitis, dengan pertanyaan-pertanyaan tajam yang seringkali mengeksplorasi sudut pandang narasumber secara menyeluruh, sehingga menciptakan diskusi yang substansial dan berbobot. Dengan demikian, program ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana edukasi publik yang membantu masyarakat memahami berbagai isu yang berkembang di tanah air (Ilmi & Baehaqie, 2021: 32).

Keberhasilan Mata Najwa sebagai program talkshow yang berpengaruh sangat terkait dengan kemampuannya dalam menyajikan isu-isu terkini secara langsung. Program ini ditayangkan setiap minggu, memberikan kesempatan bagi penonton untuk mengikuti perkembangan isu secara real-time. Dalam setiap episodenya, Mata Najwa selalu menghadirkan narasumber yang kompeten, mulai dari tokoh politik, anggota legislatif, pejabat pemerintahan, hingga akademisi dan pakar di bidangnya. Keragaman latar belakang narasumber ini memperkaya diskusi dan memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam serta beragam perspektif. Hal ini menjadikan acara ini tidak hanya relevan bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi terbaru, tetapi juga bagi mereka yang membutuhkan analisis mendalam terkait isu-isu penting yang sedang berkembang (Ilmi & Baehaqie, 2021: 32).

Keunggulan lainnya dari Mata Najwa adalah gaya penyajiannya yang bersifat interaktif dan analitis. Tidak seperti program *talkshow* lainnya, Mata Najwa mengedepankan gaya bertanya yang sangat tajam dan mendalam, dengan tujuan untuk mendorong narasumber memberikan jawaban yang lebih terbuka dan jujur. Gaya bertanya Najwa yang kritis dan kadang provokatif ini menciptakan dinamika diskusi yang hidup, sekaligus merangsang pemikiran kritis penonton. Dengan cara ini, Mata Najwa berkembang menjadi lebih dari sekadar tayangan hiburan, tetapi juga menjadi ruang diskusi publik yang memberikan kontribusi terhadap literasi media dan pembentukan opini yang lebih matang di masyarakat. Hal ini menjadikan program ini penting dalam membangun budaya berpikir kritis yang lebih baik di kalangan pemirsa (Ilmi & Baehaqie, 2021: 32).

Pengakuan atas kualitas Mata Najwa juga dapat dilihat dari berbagai penghargaan yang diterima oleh program ini, salah satunya adalah *Panasonic Gobel Award* pada tahun 2019 dalam kategori Program *Talk Show* Berita Terfavorit. Penghargaan ini mencerminkan kepercayaan dan apresiasi publik terhadap kualitas program ini. Keberhasilan program ini juga tidak terbatas pada televisi konvensional. Mata Najwa memanfaatkan platform media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kalangan muda yang lebih aktif di dunia digital. Hingga Agustus 2020, akun Instagram resmi Mata Najwa telah memiliki lebih dari 13,3 juta pengikut, dan kanal YouTubenya mencapai lebih dari 5,09 juta pelanggan. Angka ini menunjukkan tingginya antusiasme publik terhadap program ini, yang menjadikannya sebagai salah satu sumber informasi yang relevan dan dapat diandalkan (Ilmi & Baehaqie, 2021: 32).

Salah satu elemen penting yang mendukung kesuksesan Mata Najwa adalah peran Najwa Shihab sebagai pembawa acara. Sebagai jurnalis senior yang sudah berpengalaman, Najwa dikenal karena kecerdasannya dalam menganalisis isu dan ketegasannya dalam menyampaikan pertanyaan. Karakteristik ini membuatnya tidak hanya sebagai seorang moderator, tetapi juga sebagai figur sentral yang mampu mengarahkan diskusi dengan baik. Kepribadiannya yang lugas namun tetap santun menciptakan keseimbangan yang baik antara ketajaman isi diskusi dan etika komunikasi publik. Hal ini membuat Najwa dihormati oleh narasumber dan penonton, serta memperkuat kredibilitas acara Mata Najwa (Widiasturi *et al.*, 2018: 1-4). Menurut Minto (2023: 4-8) Gaya bertanya Najwa yang tajam dan provokatif turut memperkaya dinamika diskusi dan mendorong narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih bernilai.

Selain itu, Najwa Shihab juga sangat memperhatikan pemilihan kata dalam setiap pertanyaan yang diajukan. Menurut Menurut Nafiza (2021: 262-263) Diksi yang digunakan bukan hanya untuk memperindah tuturan, tetapi juga untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh audiens yang beragam. Pemilihan kata yang tepat dan gaya bahasa yang khas ini menjadi elemen penting dalam membangun atmosfer komunikasi yang

baik. Selain itu, gaya bertanya Najwa juga sering melibatkan penggunaan metafora, pertanyaan retorik, dan kalimat-kalimat reflektif yang memperkaya dimensi komunikasi dalam acara Mata Najwa. Dengan pendekatan ini, Najwa berhasil menciptakan suasana yang mengundang pemikiran kritis dan merangsang refleksi mendalam dari pemirsa (Mariyawati, 2015: 3).

Dalam hal strategi wawancara, Najwa Shihab menggunakan pendekatan yang sistematis dan mendalam. Salah satunya adalah penggunaan metode wawancara yang koersif secara halus, di mana ia menyusun pertanyaan yang menggiring narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih jujur dan terbuka. Dengan menggunakan struktur kalimat berbasis kausalitas, Najwa mampu mengungkapkan hubungan sebab-akibat dalam setiap kebijakan atau peristiwa yang dibahas. Teknik ini memungkinkan Najwa untuk mengarahkan diskusi ke inti permasalahan secara lebih rasional, membuka ruang bagi publik untuk memahami isu dengan cara yang lebih komprehensif (Restendy *et al.*, 2021: 163). Selain komunikasi verbal, Najwa juga memaksimalkan komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memperkuat pesan yang disampaikan, menciptakan kesan serius dan profesional dalam setiap kesempatan (Widiasturi *et al.*, 2018: 1-4).

Secara keseluruhan, Mata Najwa adalah contoh program talkshow yang tidak hanya menyajikan informasi secara obyektif, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi dan platform diskusi publik yang mendalam. Melalui gaya bertanya yang tajam dan analitis, pemilihan narasumber yang beragam, serta penggunaan platform digital, Mata Najwa telah berhasil meraih tempat penting dalam dunia pertelevisian Indonesia. Najwa Shihab, dengan kecerdasannya dalam berkomunikasi dan ketegasannya dalam mengajukan pertanyaan, menjadi sosok sentral yang mengarahkan program ini menuju diskusi yang lebih substansial dan menggugah pemikiran kritis. Dengan demikian, Mata Najwa telah menjadi program yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, edukatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

G. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan Indonesia mengalami transformasi yang signifikan, seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu bentuk perubahan besar yang dihadirkan adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada dalam sistem pendidikan sebelumnya. Kurikulum ini menekankan pada kebebasan belajar sebagai dasar utama untuk memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami isi bacaan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta karakter yang sesuai dengan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan ini mendorong siswa untuk aktif dalam menyampaikan ide-ide mereka secara efektif dan sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan.

Konsep kebebasan belajar, atau yang dikenal dengan istilah merdeka belajar, menjadi prinsip utama yang mendorong perubahan paradigma dalam Kurikulum Merdeka. Melalui konsep ini, guru diberikan kebebasan untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sementara siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan minat dan bakat setiap individu. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka bukan hanya menjadi jawaban atas keterbatasan pembelajaran konvensional, tetapi juga menjadi tonggak reformasi pendidikan yang memberikan harapan baru bagi masa depan pendidikan di Indonesia (Widiastini *et al.*, 2023: 14).

Sebagai bentuk implementasi dari prinsip merdeka belajar, Kurikulum Merdeka mengubah paradigma pembelajaran di kelas yang sebelumnya bersifat kaku dan satu arah, menjadi lebih fleksibel dan beragam. Siswa kini diberikan kebebasan untuk belajar melalui berbagai metode aktif dan kreatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang

menyenangkan dan kontekstual memberikan pengalaman yang lebih bermakna, sehingga mendorong siswa untuk berkolaborasi, berinovasi, dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Hennilawati (2023: 2-3) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, seperti pemanfaatan teknologi, kolaborasi, serta pemberdayaan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi alat yang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan global di masa depan.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi pendidikan Indonesia selama pandemi COVID-19. Ketika pembelajaran daring menjadi kendala utama, terutama bagi siswa di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang mengalami kesulitan akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet, kurikulum ini dirancang untuk lebih inklusif dan adaptif. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks lokal serta kebutuhan siswa, sehingga lebih relevan dengan kondisi yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Damayanti *et al.* (2022: 42), kebijakan ini tidak hanya memperhatikan kesenjangan akses, tetapi juga bertujuan memperkuat ketahanan sistem pendidikan terhadap berbagai krisis global yang mungkin terjadi.

Sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka, Program Sekolah Penggerak diperkenalkan untuk mengimplementasikan visi pendidikan nasional secara konkret. Program ini bertujuan untuk mencetak generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai pelajar Pancasila. Keunggulan dari program ini terletak pada kebebasan yang diberikan kepada guru dalam merancang perangkat ajar dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya (Agustina, 2023: 2-5). Pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan

menarik bagi siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam setiap aspek pembelajaran.

Program Sekolah Penggerak juga menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini menjadi elemen khas dalam Kurikulum Merdeka, yang lebih menekankan pada pembentukan nilai dan karakter siswa daripada sekadar pencapaian akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Agustina (2023: 2-5), 20–30 persen dari total jam pembelajaran dialokasikan untuk proyek lintas disiplin yang berbasis pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Melalui pendekatan ini, dimensi afektif dan sosial-emosional siswa dapat berkembang secara optimal, sehingga menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan manusiawi.

Selain fleksibilitas dan pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka juga merespons kemajuan teknologi digital yang semakin pesat. Teknologi kini bukan hanya sebagai alat bantu dalam pembelajaran, tetapi menjadi sarana utama yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Chodijah *et al.* (2024: 99) mengungkapkan bahwa teknologi dapat meningkatkan kreativitas siswa, mempercepat pemahaman, serta memperluas wawasan mereka. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka mendorong para guru untuk berinovasi dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang adaptif dan menyenangkan, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan interaktif.

Pentingnya peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka semakin ditekankan. Seperti yang dijelaskan oleh Mubarock *et al.* (2021: 1-2), guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan penyedia bahan ajar yang relevan. Kurikulum Merdeka mendorong terciptanya hubungan yang lebih kolaboratif antara guru dan siswa, yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Transformasi dari pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* menuju *student-centered learning* ini menciptakan suasana yang mendorong kreativitas, kemandirian, dan keterlibatan aktif siswa.

Implementasi hasil analisis terhadap majas sindiran ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang terintegrasi dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan materi yang relevan, seperti *teks anekdot* pada Fase E (kelas X SMA). Modul ajar ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis siswa yang menjadi salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka. Melalui penyusunan modul yang tepat, hasil analisis dalam skripsi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Langkah awal yang perlu dilakukan penulis dalam proses ini adalah menganalisis dan memahami secara mendalam Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Pada Fase E, CP untuk Bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami, menelaah, dan mengevaluasi penggunaan bahasa dalam berbagai jenis teks, termasuk teks anekdot. Dalam konteks ini, penggunaan majas sindiran seperti ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo menjadi sangat relevan, karena secara fungsional majas-majas tersebut merupakan unsur kebahasaan yang lazim digunakan dalam teks anekdot untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang halus, jenaka, atau tajam (MUSDOLIFAH *et al.*, 2024: 190–191; WARIDAH, 2017: 274–275; IMANNIARTI & KARINA, 2022: 108).

Setelah menganalisis CP, penulis kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih spesifik dan operasional. Tujuan ini disusun berdasarkan CP yang telah ditetapkan dan dikaitkan dengan hasil analisis kebahasaan dalam penelitian. Misalnya, salah satu tujuan yang dapat ditetapkan adalah agar siswa mampu mengidentifikasi dan membedakan lima jenis majas sindiran dalam teks anekdot serta mampu memproduksi teks anekdot yang mengandung minimal dua jenis sindiran secara tepat. Rumusan TP ini menjadi dasar bagi pengembangan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi kreatif siswa.

Langkah selanjutnya adalah menyusun dan mengembangkan materi serta aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan hasil penelitian. Materi yang disusun dapat berupa penjelasan mengenai jenis-jenis majas sindiran lengkap dengan karakteristik, fungsi, dan contoh konkret sebagaimana telah diuraikan dalam skripsi ini. Selain itu, guru juga dapat menyiapkan contoh teks anekdot yang diambil dari media populer, seperti tayangan *Mata Najwa* yang telah dianalisis dalam penelitian ini, untuk dijadikan bahan ajar yang kontekstual. Penggunaan media ini sangat penting karena dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan sekaligus menunjukkan relevansi antara pelajaran di kelas dan realitas kehidupan sosial-politik yang mereka hadapi sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan yang aktif dan partisipatif. Model pembelajaran seperti *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning (PBL)* sangat sesuai untuk mendukung pelibatan aktif siswa dalam proses pencarian makna dan pemecahan masalah. Misalnya, siswa dapat diarahkan untuk bekerja dalam kelompok kecil guna menganalisis kutipan dari teks anekdot atau video yang mengandung unsur sindiran, kemudian mendiskusikan jenis majas yang digunakan serta maksud tersembunyi di baliknya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara eksploratif dan kolaboratif, sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah secara kreatif (Hennilawati, 2023: 2–3; Mubarock *et al.*, 2021: 1–2).

Salah satu unsur penting dalam modul ajar adalah desain evaluasi yang mencerminkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dapat dilakukan melalui kegiatan seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) yang meminta mereka mengklasifikasikan jenis sindiran dalam teks yang telah disediakan, atau melalui kuis singkat berbasis digital. Sementara itu, evaluasi sumatif dapat berupa proyek menulis teks anekdot yang memuat minimal tiga jenis majas sindiran dengan konteks kritik sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan aspek kualitatif,

sehingga penilaian proyek semacam ini sangat mendukung upaya penguatan karakter dan literasi kritis siswa.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah integrasi Profil Pelajar Pancasila ke dalam modul ajar. Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga yang berkarakter kuat. Dalam hal ini, pengajaran teks anekdot yang mengandung majas sindiran dapat diarahkan untuk membentuk sikap peduli sosial, keberanian mengungkapkan kebenaran, dan kemampuan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Proyek seperti *“Membuat video pendek atau komik digital berisi anekdot bertema kritik sosial yang dikemas dengan ironi atau satire”* merupakan contoh kegiatan yang tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga memupuk nilai-nilai profil pelajar Pancasila seperti kreatif, bernalar kritis, dan bergotong royong (Agustina, 2023: 2–5).

Di samping itu, guru juga dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian materi dan aktivitas pembelajaran dengan konteks lokal serta karakteristik siswa. Hal ini penting agar pembelajaran tidak terkesan abstrak atau jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, jika siswa tinggal di daerah yang sering mengalami banjir, maka mereka dapat diminta menulis teks anekdot bertema banjir yang menyindir lambannya penanganan infrastruktur. Penyesuaian semacam ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan Kurikulum Merdeka (Chodijah *et al.*, 2024: 99).

Dengan demikian, implementasi hasil analisis majas sindiran dalam modul ajar Bahasa Indonesia tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memperkuat pendekatan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, ekspresi kreatif, dan pendidikan karakter. Uraian ini menunjukkan bahwa skripsi kualitatif tentang majas sindiran memiliki kontribusi praktis dalam pengembangan perangkat ajar yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pemilihan metode yang tepat dalam suatu penelitian merupakan aspek krusial demi tercapainya tujuan penelitian secara optimal. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang muncul dari berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Artinya, metode ini digunakan untuk menelaah permasalahan sosial dengan pendekatan yang menitikberatkan pada dimensi kemanusiaan. Karakteristik penelitian kualitatif sendiri terletak pada kemampuannya dalam memaknai suatu peristiwa atau gejala sosial tertentu secara mendalam (Manurung, 2022: 291-292). Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan peluang lebih besar bagi penulis untuk mengungkap makna-makna kontekstual yang tersembunyi di balik fenomena sosial yang diamati.

Lebih jauh, pendekatan kualitatif tidak berorientasi pada data numerik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam interaksi, tuturan, serta pengalaman subjek penelitian. Seperti dijelaskan oleh Moleong (dalam Fiantika *et al.*, 2022: 4), penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas yang dialami oleh subjek melalui pelbagai perspektif seperti tindakan, motivasi, persepsi, dan pengalaman secara menyeluruh. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi verbal yang terjadi dalam konteks alami, dengan menggunakan metode ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk menelusuri makna-makna tersirat dalam tuturan sindiran, khususnya dalam ranah politik yang kaya akan pesan-pesan implisit.

Sejalan dengan karakteristik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan majas sindiran dalam tayangan YouTube Mata Najwa yang menyoroti isu-isu politik. Teknik yang digunakan adalah analisis isi, yakni dengan menelaah secara sistematis tuturan-

tuturan yang memuat unsur sindiran. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan dianalisis secara deskriptif, bukan dengan pendekatan statistik, melainkan melalui uraian naratif yang menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap tuturan. Metode ini memungkinkan penulis untuk memahami isi pesan sindiran secara kontekstual sesuai dengan latar sosial-politik tempat tuturan itu muncul.

Alasan utama penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya dalam mengungkap makna yang dalam, kompleks, dan sering kali tidak tampak secara eksplisit. Hal ini penting karena sindiran dalam komunikasi politik sering kali disampaikan secara tersirat, sehingga diperlukan pendekatan interpretatif untuk memahaminya. Pendekatan ini memungkinkan penulis menangkap kenyataan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Dengan demikian, data dalam penelitian ini mencakup waktu terjadinya tuturan, identitas penutur, bentuk kalimat yang digunakan, jenis majas sindiran, serta makna yang ingin disampaikan. Semua data tersebut dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tulisan yang runtut dan terfokus.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Penelitian ini menelaah sejumlah data yang mencakup waktu terjadinya tuturan, siapa yang menyampaikan tuturan tersebut, struktur kalimat yang digunakan, tipe majas sindiran yang muncul, serta makna atau tujuan dari tuturan tersebut dalam tayangan Mata Najwa yang mengangkat isu-isu politik.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video-video dalam akun YouTube Mata Najwa yang berfokus pada politik di bulan september tahun 2024. Berikut judul-judul konten yang dipilih.

- a. "[EKSKLUSIF] Anies Baswedan & Drama Pilkada" yang diunggah pada tanggal 1 Agustus 2024 dan ditonton pada tanggal 25 April 2025

- b. “[Eksklusif] Pramono-Rano: Cerita Anies, Titah Mega, dan Tawa Jokowi” yang diunggah pada tanggal 28 Agustus 2024 dan ditonton pada tanggal 26 April 2025
- c. “[Eksklusif] Ridwan Kamil - Suswono: Jakarta, Persija, dan Drama Koalisi” yang diunggah pada tanggal 30 Agustus 2024 dan ditonton pada tanggal 2 Mei 2025
- d. “[EKSKLUSIF] Jurus Bertahan Khofifah-Emil” yang diunggah pada tanggal 2 September 2024 dan ditonton pada tanggal 3 Mei 2025
- e. “[EKSKLUSIF] Luluk-Lukman: Strategi Penantang” yang diunggah pada tanggal 3 September 2024 dan ditonton pada tanggal 3 Mei 2025

C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data utama berasal dari konten video program Mata Najwa yang membahas topik-topik politik dan ditayangkan melalui kanal YouTube resmi milik Najwa Shihab selama periode Pilkada 2024. Pemilihan rentang waktu tersebut dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai peristiwa politik berskala nasional yang dinilai potensial mengandung penggunaan majas sindiran dalam penyampaian opini maupun informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat, di mana penulis berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif mengamati dan mencatat data yang relevan dengan fokus kajian.

Adapun langkah-langkah dalam proses pengumpulan data meliputi:

1. Menyeleksi video yang relevan dengan menggunakan kata kunci seputar isu politik dan sesuai dengan periode waktu yang telah ditetapkan.
2. Menyimak setiap video secara cermat, bahkan secara berulang jika diperlukan, guna mendapatkan pemahaman mendalam untuk keperluan analisis lanjutan.
3. Mentranskripsikan isi dialog dalam video ke dalam bentuk teks guna memudahkan analisis secara tekstual terhadap keberadaan majas sindiran.
4. Menyusun tabel analisis untuk mengelompokkan dan mengorganisasi data berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Untuk mempermudah proses analisis data, penulis menyusun rancangan tabel yang memuat komponen-komponen penting sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan bermuatan majas sindiran dalam tayangan YouTube program Mata Najwa edisi Pilkada 2024. Rancangan tabel ini mencakup kategori jenis majas, kutipan tuturan dari narasumber, waktu kemunculan dalam video, identitas narasumber. Rancangan ini menjadi pedoman utama dalam proses analisis. Adapun gambaran struktur tabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1

Temuan Data

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran				
			IR	SN	SR	ST	IN
1.							
2.							
3.							
dst.							

Keterangan:

IR : Ironi

SN : Sinisme

SR : Sarkasme

ST : Satire

IN : Innuendo

D. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek krusial dalam sebuah penelitian karena sangat memengaruhi kualitas dan tingkat kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh. Dalam pendekatan kuantitatif, keabsahan diukur melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, yang bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur benar-benar sesuai dengan objek yang diteliti serta mampu menghasilkan data yang konsisten. Berbeda halnya dengan pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan pada validitas dan reliabilitas data itu sendiri, bukan alat pengumpulannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sa'adah *et al.* (2022: 55), pengujian keabsahan dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai proses pemeriksaan keabsahan data, yang mencakup empat komponen utama: *credibility* (keterpercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Keempat aspek ini menjadi dasar utama untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang sedang dikaji. Oleh karena itu, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki ketelitian tinggi dalam tahapan pengumpulan dan analisis data demi menjaga validitas temuan.

Untuk mencapai standar keabsahan tersebut, pendekatan kualitatif menyediakan delapan teknik utama sebagai alat verifikasi data. Teknik-teknik tersebut mencakup: (1) perpanjangan keterlibatan, (2) ketekunan observasi, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat, (5) kecukupan bahan referensi, (6) analisis kasus negatif, (7) pengecekan oleh partisipan (*member check*), dan (8) deskripsi mendalam (Sa'adah *et al.*, 2022: 55). Masing-masing metode ini memiliki peranan strategis dalam meningkatkan akurasi serta kualitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk menggunakan teknik triangulasi karena dinilai paling relevan dengan jenis data yang dianalisis.

Triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif, dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk menguji keandalannya. Menurut Hadi (2016: 75), triangulasi melibatkan pemanfaatan data atau

perspektif lain sebagai pembanding terhadap temuan utama penelitian, yang dapat berupa triangulasi sumber, metode, penulis, atau teori. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengevaluasi data dari berbagai sudut pandang guna menghindari bias dan memastikan objektivitas hasil.

Dalam konteks penelitian ini, penulis mengaplikasikan teknik triangulasi sumber sebagai strategi untuk menguji konsistensi data. Pendekatan ini dilakukan dengan meminta tanggapan dari tiga triangulator yang memberikan evaluasi terhadap temuan penelitian. Pernyataan dari ketiga pihak ini kemudian dikompilasi dalam sebuah tabel perbandingan yang menunjukkan sejauh mana hasil temuan penulis didukung atau dipertanyakan oleh triangulator. Dengan langkah ini, keabsahan data semakin diperkuat dan kredibilitas keseluruhan penelitian pun meningkat.

Sebagai bentuk validasi terhadap keabsahan data dan temuan penelitian, penulis melakukan triangulasi sumber dengan melibatkan tiga orang informan yang memiliki kompetensi di bidang kebahasaan, yakni dua dosen ahli linguistik dan satu guru Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Triangulasi ini bertujuan untuk memperoleh pandangan yang objektif dan mendalam mengenai kesesuaian jenis majas sindiran, konteks penggunaan, serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Pandangan para informan tersebut dibandingkan dan dianalisis untuk memperkuat interpretasi data. Hasil triangulasi disajikan secara sistematis dalam Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2**Triangulator**

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Roy Efendi, M.Pd.	Dosen PBSI, FKIP, Universitas Pakuan	RE
2.	Ainiyah Ekowati, M.Pd.	Dosen PBSI, FKIP, Universitas Pakuan	AE
3.	Tatu Restuati, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMAN 4 BOGOR	TR

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian ini, penulis melakukan proses triangulasi sumber dengan melibatkan tiga orang informan, yaitu dua dosen ahli di bidang linguistik dan satu guru Bahasa Indonesia tingkat SMA. Proses triangulasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengonfirmasi, mengklarifikasi, serta menilai kesesuaian dan ketepatan klasifikasi majas sindiran yang ditemukan dalam data. Setiap informan diminta memberikan tanggapan terhadap jenis majas yang dianalisis, serta alasan yang mendasari pendapat mereka. Tanggapan ini sangat penting dalam memperkuat interpretasi data yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Hasil triangulasi tersebut dirangkum dalam Tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3**Triangulasi**

Nama Triangulator :

Jabatan :

Tempat Mengajar :

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran					Penjelasan	Tanggapan*		Alasan
			IR	SN	SR	ST	IN		S	TS	
1.											
2.											
3.											
dst.											

Keterangan:

IR : Ironi

SN : Sinisme

SR : Sarkasme

ST : Satire

IN : Innuendo

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

*Berilah tanda `√` pada kolom S (setuju) atau TS (tidak setuju) sesuai dengan tanggapan Anda.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan krusial dalam proses penelitian karena sangat berperan dalam menentukan mutu dari hasil akhir. Tahapan ini dilakukan setelah seluruh informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah berhasil dikumpulkan. Ketepatan dalam memilih dan menerapkan alat analisis sangat berpengaruh terhadap validitas kesimpulan yang dihasilkan. Oleh sebab itu, proses analisis tidak dapat diabaikan, sebab dari sinilah narasi ilmiah mulai dibangun berdasarkan temuan-temuan yang berhasil dihimpun.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rijali (dalam Millah *et al.*, 2023: 141-142), analisis data dalam pendekatan kualitatif tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sudah berlangsung sejak awal proses pengumpulan data. Artinya, analisis dalam penelitian kualitatif bersifat simultan dan berlangsung secara terus-menerus, mengikuti alur yang bersifat siklik dan interaktif. Penulis mengembangkan klasifikasi dan deskripsi dari berbagai kejadian yang diamati selama proses lapangan berlangsung. Data kualitatif sendiri bersumber dari dunia nyata dan hadir dalam bentuk deskripsi rinci, kutipan langsung, serta berbagai dokumen naratif tanpa kategorisasi awal. Oleh karena itu, proses analisis kualitatif bertujuan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan disampaikan kepada pembaca.

Untuk mencapai analisis yang mendalam dan sistematis, penulis perlu berpijak pada landasan metodologis yang kuat. Menurut pandangan Saleh (2017: 78-79), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara bekerja langsung dengan data yang diperoleh, menyusunnya secara sistematis, memilahnya menjadi satuan-satuan kecil yang dapat ditangani, melakukan sintesis, serta mengidentifikasi pola-pola penting yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, penulis tidak hanya menggunakan logika, tetapi juga mempertimbangkan nilai estetika dan etika sesuai dengan konteks serta jenis data yang dikaji. Oleh karena itu, seorang penulis kualitatif dituntut untuk bersikap reflektif dan peka terhadap makna yang tersembunyi di balik data.

Ciri utama dari analisis data kualitatif adalah pendekatannya yang bersifat induktif, yakni dimulai dari pengumpulan data empiris, kemudian membangun pemahaman atau hipotesis awal dari data tersebut. Hipotesis yang terbentuk kemudian diuji ulang melalui proses pengumpulan data lanjutan yang dilakukan secara berulang, hingga diperoleh kesimpulan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Model kerja yang berulang ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi makna data secara lebih dalam dan terbuka terhadap interpretasi yang beragam.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan dalam analisis kualitatif, seperti analisis domain, taksonomi, komponensial, hingga analisis tematik. Penulis juga dapat mengintegrasikan pendekatan logis, etis, estetis, maupun penggunaan statistik nonparametrik sesuai kebutuhan. Untuk mendukung pemahaman pembaca terhadap proses analisis, sering kali digunakan alat bantu visual seperti matriks, diagram, atau model logika sebagai penunjang narasi deskriptif yang disusun.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yang bersifat deskriptif kualitatif, seluruh data dianalisis dengan menguraikan hasil dalam bentuk narasi tertulis. Penulis mendeskripsikan temuan secara mendalam berdasarkan kondisi faktual di lapangan. Analisis dilakukan terhadap gaya bahasa, khususnya majas sindiran, yang terdapat dalam video YouTube program Mata Najwa edisi politik pada pilkada 2024. Proses ini meliputi pengidentifikasian penggunaan diksi yang mengandung unsur sindiran, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel analisis. Setiap kutipan yang relevan dijelaskan secara terperinci untuk memperkuat kritik. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian disusun secara sistematis dan argumentatif, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penelitian kualitatif.

F. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mengidentifikasi permasalahan yang muncul di ruang publik. Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan secara sistematis agar penulis dapat menentukan arah tujuan, fokus penelitian, serta manfaat yang ingin dicapai. Setelah itu, penulis mengumpulkan berbagai referensi yang relevan, kredibel, dan mendukung agar proses penelitian memiliki dasar teoritis yang kuat. Selanjutnya, penulis menyusun instrumen penelitian, salah satunya berupa tabel klasifikasi data sebagai alat bantu dalam proses analisis.

2. Tahap penelitian

Pada tahap ini, penulis menetapkan sumber data yang akan digunakan dan menentukan metode pengumpulan datanya. Setelah data berhasil dikumpulkan, penulis melakukan transkripsi terhadap data tersebut dan menyusunnya ke dalam tabel klasifikasi untuk dianalisis lebih lanjut. Kemudian, penulis menginterpretasikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Guna menjamin keabsahan data, penulis melibatkan tiga triangulator yang bertugas memvalidasi hasil temuan.

3. Tahap setelah penelitian

Setelah proses analisis selesai, penulis menyusun kesimpulan yang merangkum hasil penelitian serta memberikan saran yang berkaitan dengan temuan yang diperoleh. Penulis juga menjelaskan implikasi dari hasil penelitiannya dalam konteks yang lebih luas. Tahap akhir dari proses ini adalah menyusun dan merevisi laporan skripsi sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku, agar siap untuk dipertanggungjawabkan dalam ujian sidang di hadapan dosen penguji.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Bab IV dalam penelitian ini memuat uraian mengenai hasil dan pembahasan yang didasarkan pada fokus utama kajian, yaitu penggunaan majas sindiran dalam program YouTube Mata Najwa. Kajian ini berangkat dari anggapan bahwa media massa, khususnya media daring seperti YouTube, tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang merepresentasikan dinamika sosial politik melalui bahasa. Salah satu tayangan yang mencerminkan karakteristik tersebut adalah segmen “Melihat Lebih Dekat” dalam program Mata Najwa, yang sering mengangkat isu-isu aktual dan kritis, termasuk tema politik seperti Pilkada 2024. Dalam konteks tersebut, bahasa menjadi alat komunikasi yang tidak sekadar menyampaikan informasi secara eksplisit, melainkan juga sarat akan muatan retorik dan ekspresi kiasan, seperti majas sindiran. Tayangan ini dipilih karena kemampuannya menampilkan praktik kebahasaan yang penuh makna konotatif dan kritik sosial, menjadikannya objek yang relevan untuk ditelaah secara linguistik dan pragmatik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan untuk mengenali dan memahami bentuk-bentuk majas, khususnya majas sindiran seperti ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo, merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan di kalangan siswa. Penguasaan terhadap ragam gaya bahasa tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga membentuk daya analitis dan sensitivitas terhadap persoalan sosial. Pemilihan Mata Najwa sebagai sumber kajian didasarkan pada pertimbangan bahwa tayangan ini tidak hanya memiliki popularitas tinggi dan jangkauan luas, tetapi juga menyajikan konten yang kontekstual, aktual, serta bernilai edukatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis aspek kebahasaan dalam media, tetapi juga

berupaya mengaitkannya dengan dunia pendidikan melalui pembuatan Bahan Ajar dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang dapat diterapkan di tingkat SMA secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Deskripsi Data

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk-bentuk majas sindiran, meliputi ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo, yang digunakan dalam program “Melihat Lebih Dekat” di kanal YouTube *Mata Najwa*. Data diperoleh dari lima video yang mengangkat tema politik Pilkada 2024, yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi isi dan intensitas penggunaan bahasa sindiran dalam wacana politik yang dibahas. Hasil penelusuran terhadap lima video tersebut menghasilkan 40 data kutipan yang memuat indikasi penggunaan majas sindiran (ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo). Setiap kutipan yang diperoleh didokumentasikan dan diklasifikasikan untuk kepentingan analisis selanjutnya. Proses klasifikasi dilakukan secara sistematis dalam bentuk tabel, agar penyajian data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Untuk menjamin keabsahan data, penulis menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dengan referensi teori dan pendapat ahli.

Deskripsi data dalam bab ini disusun secara rinci dan objektif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk dan konteks penggunaan majas sindiran dalam tayangan yang dianalisis. Setiap kutipan yang termuat dalam tabel disertai dengan keterangan waktu kemunculan dalam video, narasumber yang mengucapkan, jenis majas sindiran yang digunakan, serta konteks pernyataan dalam diskusi politik. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam menelusuri sumber kutipan dan memahami makna tersirat di dalamnya. Data tidak hanya dipaparkan secara deskriptif, tetapi juga disiapkan untuk dianalisis secara lebih mendalam pada bagian pembahasan. Dengan demikian, deskripsi data ini menjadi dasar yang penting dalam menjelaskan bagaimana majas sindiran dipraktikkan dalam wacana publik serta relevansinya untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap tayangan YouTube program Mata Najwa edisi Pilkada 2024, diperoleh sejumlah tuturan yang mengandung majas sindiran dalam berbagai bentuk. Temuan data ini disajikan secara sistematis dalam tabel berikut, yang mencakup jenis majas, kutipan tuturan, waktu kemunculan dalam video, narasumber. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4

Temuan Data

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran				
			IR	SN	SR	ST	IN
1.	[Eksklusif] Pramono-Rano Cerita Anies, Titah Mega, dan Tawa Jokowi	[06:16–06:20] Najwa Shihab: "Jadi Pramono Anung ini calon PDIP atau calon istana sekarang ya?"					√
2.		[08:50–08:52] Najwa Shihab: "...kayaknya udah yakin banget. Udah siap baju..."	√				
3.		[13:12–13:17] Rano Karno: "Mungkin hampir 2 jam kali dari jam 18. Sampai bingung kita mau ngomong apa."	√				

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran				
			IR	SN	SR	ST	IN
4.		[24:43–24:46] Pramono Anung: "...banyak orang ini Pramono Anung turun gunung . Bukan turun gunung , ini naik gunung ..."	√				
5.		[26:54–26:58] Najwa Shihab: "Dulu tuh udah jadi anggota DPR loh Mas Pram. Dulu tuh udah jadi pejabat publik..."	√				
6.		[29:43–29:48] Rano Karno: "...kita ini warga Jakarta bukannya kotoran , bukan baju kotor dimasukin ke kota kosong."		√			
7.		[31:36–31:40] Pramono Anung: "...konstelasinya kan awalnya Jakarta kan memang bener-bener lawan kota kosong..."		√			
8.		[35:10–35:13] Pramono Anung: "...kalau dibilang nggak ada apa-apa ya saya terlalu naif lah..."			√		

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran				
			IR	SN	SR	ST	IN
9.		[37:04–37:09] Najwa Shihab: "Maksud pertanyaannya panjang, dramatis. Aku udah dramatis banget pertanyaannya, jawabannya gitu."	√				
10.		[38:40–38:42] Rano Karno: "Nunggu jawaban beda, begitu jawaban bener, bingung."	√				
11.		[44:59–45:03] Rano Karno: "...bayangin kemarin di wilayah kota begitu digali masih ketemu trem zaman Belanda."	√				
12.	[Eksklusif] Ridwan Kamil - Suswono Jakarta, Persija, dan Drama Koalisi	[23:30–23:40] Ridwan Kamil: "...ibarat nih kalau meresmikan lapang voli, sekali-kali ngajaklah dewan dari partai yang menang di RW itu..."					√

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran				
			IR	SN	SR	ST	IN
13.		[25:40–25:51] Najwa Shihab: "...dikatakan wah ini David versus Goliath. Jadi tidak apa-apa nih, Kang Emil, Pak Suswono didukung 15 partai, berkoalisi partai. Tapi kalau Pramono Anung, Rano Karno berkoalisi dengan rakyat... "	√				
14.		[29:14–29:28] Suswono: "...kita tidak ada istilahnya apa Akan menghapus hal-hal yang Supaya peninggalan gubernur sebelumnya nggak. Kita akan terus justru melanjutkan kebaikan-kebaikan mereka. Biar jadi cuan amal ibadah buat para gubernur sebelumnya kan."	√				
15.		[30:04–31:17] Ridwan Kamil: "Poinnya adalah bukan kaleng-kaleng melawan sosok Mas Pram yang kapasitasnya jauh melebihi saya... saya mah apa lah ya... "	√				

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran				
			IR	SN	SR	ST	IN
16.		[36:41–36:46] Ridwan Kamil: "Ngapain katanya nyari kerja ke Jakarta orang Bandung banyak salah paham mbak."				√	
17.		[38:06–38:07] Najwa Shihab: "Pasti orang kaya tuh Kang."	√				
18.		[45:10–45:15] Najwa Shihab: "...tengil, gaul, glamor, songong, pelit, gengsian, egois, pekerja keras, tahan banting, pamer, hedon..."				√	
19.	[Eksklusif] Anies Baswedan dan Drama Pilkada	[09:44–09:48] Cuplikan Megawati: "... enak aja ya ngapain gue suruh dukung Pak Anies..."		√			
20.		[21:20–21:26] Najwa Shihab: "...partai mana sekarang yang tidak tersandera oleh kekuasaan, jangankan dimasuki, mencalonkan saja terancam..."				√	
21.		[22:01–22:05] Anies Baswedan: "...apa yang terjadi yah, pilkada kok jadi serba kotak kosong..."				√	

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran				
			IR	SN	SR	ST	IN
22.		[24:10–24:29] Anies Baswedan: "Jangan Anis di Jakarta, Ibu Airin di Banten... Hampir tidak jadi calon, walikota 2 periode sukses, tokoh Golkar... surveinya di atas 50–60%. Kok bisa seperti ini hampir tidak bisa maju?"				√	
23.		[27:39–27:51] Najwa Shihab: "Victim beneran, viktim beneran tapi begini mas yang jelas kan itu kayak rumus standar, nih politik kita tuh melodramatik dan politisi itu biasanya paling paling mudah memainkan rumus korban..."			√		
24.		[40:47–41:04] Najwa Shihab: "...kutu loncat anis baswedan ini, petualang politik hanya Mau Memanfaatkan partai-partai tidak Ma berkeringat maunya dapat jabatan tidak mau terikat tidak mau susah-susah maunya langsung di posisi paling atas."			√		

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran				
			IR	SN	SR	ST	IN
25.		[49:57–50:00] Najwa Shihab: "...kalau cuma deklarasi Hei saya punya partai itu mudah Mas Anis..."		√			
26.		[57:13 – 57:21] Anies Baswedan: "...saya rasa bukan hanya di Jakarta di berbagai wilayah yang muncul kota kosong karena aspirasi warga tidak diakomodasi..."				√	
27.	[Eksklusif] Jurus Bertahan Khofifah –	[23:04–23:05] Hofifa Indar Parawansa: "Rumah tangga orang lah ya..."					√
28.	Emil	[29:53–29:55] Emil Dardak: "...beliau ini lembut, tapi lembut tapi mematikan..."	√				
29.		[52:45–52:52] Hofifa Indar Parawansa: "...maaf ini ibu kota Nusantara itu ada di Kaltim, maka insya Allah <i>de facto</i> ibu kotanya Jawa Timur."	√				
30.		[52:58–53:01] Hofifa Indar Parawansa: "Jadi istana Garuda di sana, tapi yang bekerja ini istana Majapahit..."				√	

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran				
			IR	SN	SR	ST	IN
31.	[Eksklusif] Luluk - Lukman Strategi Penantang	[05:47–05:54] Najwa Shihab: “...kenapa malah provinsi penting last minute dan seperti gerabak gerubuk begitu PKB memutuskannya?”		√			
32.		[10:56–11:01] Lulu Nur Hamida: “...penakluk di sana, kadang banteng harus hijrah dulu... ”				√	
33.		[13:05–13:17] Lukmanul Hakim: “...seperti yang didengung-dengungkan orang bahwa di luar sana ada partai-partai yang dikuasai oleh oligarki dan seterusnya...”					√
34.		[13:21–13:31] Lulu Nur Hamida: “...partai pemenang itu coba bayangin kursinya ada berapa. Tetapi justru tiket yang paling mahal itu adalah untuk kader sendiri dan perempuan...”		√			
35.		[18:53–18:56] Lukmanul Hakim: “...setiap orang ada masanya. Setiap masa ada orangnya...”					√

No. Data	Judul Video	Data Kutipan	Majas Sindiran				
			IR	SN	SR	ST	IN
36.		[25:41–25:46] Lulu Nur Hamida: “...kalau mangga itu ya segitu-gitu aja. Jadi mentah ya enggak, tapi mateng juga enggak...”	√				
37.		[27:36–29:50] Lulu Nur Hamida: “...saya tidak mengatakan bahwa Ibu Khofifah itu gagal total ya. Tentu ada hal yang baik. Tetapi kalau menurut saya ada hal lain yang bisa kita tingkatkan yang bisa kita unkit yang jauh lebih menggigit...”	√				
38.		[27:53–27:54] Lulu Nur Hamida: “... gemes Jawa Timur...”	√				
39.		[49:16–49:21] Lulu Nur Hamida: “...kerja eksekutif itu kan pertama itu kadang sok tahu gitu kan dan kemudian mereka itu suka ngacuk-ngacuk aja gitu...”		√			
40.		[52:34–51:36] Lulu Nur Hamida: “...urep-urep dewe mati-mati dewe...”		√			

Keterangan:

IR : Ironi

SN : Sinisme

SR : Sarkasme

ST : Satire

IN : Innuendo

Berdasarkan hasil penelitian di atas, di temukan penggunaan majas sindiran beserta maknanya sebanyak 40 dari 5 konten yang berupa tuturan yang diucapkan dalam konten-konten mata najwa yang sudah dipilih.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dalam penelitian ini disusun dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap penggunaan majas sindiran dalam lima video program “Melihat Lebih Dekat” di kanal YouTube Mata Najwa, yang secara tematik mengangkat isu politik Pilkada 2024. Setiap video diidentifikasi berdasarkan judul, dan narasumber yang terlibat, guna memberikan konteks yang jelas terhadap kemunculan majas sindiran. Analisis difokuskan pada lima jenis majas, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Setiap kutipan yang dianalisis dikaji berdasarkan karakteristik kebahasaan dan konteks penggunaannya dalam diskusi, kemudian diklasifikasikan sesuai jenis majas yang digunakan. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi bahasa digunakan oleh narasumber untuk menyampaikan ketidakpuasan, kritik, atau ejekan terhadap tokoh dan kebijakan politik dengan cara yang tidak frontal namun tetap efektif menyampaikan pesan kepada publik.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari lima tayangan video program YouTube Mata Najwa yang membahas topik politik menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2024. Kelima video dipilih berdasarkan relevansi isi dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji penggunaan majas sindiran dalam wacana politik yang ditampilkan secara terbuka kepada publik. Masing-masing video dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung majas sindiran, dengan mempertimbangkan konteks, narasumber, dan waktu kemunculan tuturan dalam video. Informasi lengkap mengenai identitas kedua video tersebut, seperti judul konten, tautan video, jumlah data tuturan yang dianalisis, dan kode batang (*QR Code*) untuk akses cepat, disajikan secara sistematis dalam Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5

Identitas Video yang Dianalisis

Data dalam video 1		
Judul konten	[Eksklusif] Pramono-Rano Cerita Anies, Titah Mega, dan Tawa Jokowi	
Tautan	https://youtu.be/MYTIAIFtg_8?si	
Tanggal diunggah	28 Agustus 2024	
Tanggal dianalisis	26 April 2025	
Banyak data tuturan	11 data tuturan (Data 1-11).	
Data dalam video 2		
Judul konten	[Eksklusif] Ridwan Kamil - Suswono Jakarta, Persija, dan Drama Koalisi	
Tautan	https://youtu.be/6RJAYiHkQ6o?si	
Tanggal diunggah	30 Agustus 2024	
Tanggal dianalisis	2 Mei 2024	
Banyak data tuturan	7 Data tuturan (12-18)	

Data dalam video 3		
Judul konten	[Eksklusif] Anies Baswedan dan Drama Pilkada	
Tautan	https://youtu.be/ywOTgyabiiY?si	
Tanggal diunggah	1 Agustus 2024	
Tanggal dianalisis	25 April 2025	
Banyak data tuturan	8 Data tuturan (19-26)	
Data dalam video 4		
Judul konten	[Eksklusif] Jurus Bertahan Khofifah – Emil	
Tautan	https://youtu.be/i4Uvxb8D4Sg?si	
Tanggal diunggah	2 September 2024	
Tanggal dianalisis	3 Mei 2025	
Banyak data tuturan	14 Data tuturan (27-30)	
Data dalam video 5		
Judul konten	[Eksklusif] Luluk - Lukman Strategi Penantang	
Tautan	https://youtu.be/Fxv3REETHpk?si	
Tanggal diunggah	3 September 2024	
Tanggal dianalisis	3 Mei 2025	
Banyak data tuturan	10 Data tuturan (31-40).	

1) Majas Ironi

Setelah dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi terhadap data tuturan dalam tayangan YouTube Mata Najwa edisi Pilkada 2024, ditemukan beberapa tuturan yang mengandung majas ironi. Majas ironi ditandai dengan pernyataan yang tampak sebagai pujian, namun sebenarnya bermakna sindiran atau kritik yang bertolak belakang dengan kenyataan. Tuturan-tuturan yang tergolong dalam majas ini memperlihatkan ketidaksesuaian antara ungkapan dan konteks faktual, yang kemudian diinterpretasikan sebagai bentuk sindiran

halus. Rincian kutipan data yang tergolong dalam kategori majas ironi tersebut disajikan dalam Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Temuan Data Majas Ironi

No. Urut	No. Data	Judul Video	Data Kutipan
1.	2.	[Eksklusif] Pramono-Rano Cerita Anies, Titah Mega, dan Tawa Jokowi	[08:50–08:52] Najwa Shihab: "...kayaknya udah yakin banget. Udah siap baju..."
2.	3.		[13:12–13:17] Rano Karno: "Mungkin hampir 2 jam kali dari jam 18. Sampai bingung kita mau ngomong apa."
3.	4.		[24:43–24:46] Pramono Anung: "...banyak orang ini Pramono Anung turun gunung . Bukan turun gunung , ini naik gunung ..."
4.	5.		[26:54–26:58] Najwa Shihab: "Dulu tuh udah jadi anggota DPR loh Mas Pram. Dulu tuh udah jadi pejabat publik..."
5.	9.		[37:04–37:09] Najwa Shihab: "Maksud pertanyaannya panjang, dramatis. Aku udah dramatis banget pertanyaannya, jawabannya gitu."
6.	10.		[38:40–38:42] Rano Karno: "Nunggu jawaban beda, begitu jawaban bener, bingung."

No. Urut	No. Data	Judul Video	Data Kutipan
7.	11.		[44:59–45:03] Rano Karno: "...bayangin kemarin di wilayah kota begitu digali masih ketemu trem zaman Belanda."
8.	13.	[Eksklusif] Ridwan Kamil - Suswono Jakarta, Persija, dan Drama Koalisi	[25:40–25:51] Najwa Shihab: "...dikatakan wah ini David versus Goliath. Jadi tidak apa-apa nih, Kang Emil, Pak Suswono didukung 15 partai, berkoalisi partai. Tapi kalau Pramono Anung, Rano Karno berkoalisi dengan rakyat... "
9.	14.		[29:14–29:28] Suswono: "...kita tidak ada istilahnya apa Akan menghapus hal-hal yang Supaya peninggalan gubernur sebelumnya nggak. Kita akan terus justru melanjutkan kebaikan-kebaikan mereka. Biar jadi cuan amal ibadah buat para gubernur sebelumnya kan."
10.	15.		[30:04–31:17] Ridwan Kamil: "Poinnya adalah bukan kaleng-kaleng melawan sosok Mas Pram yang kapasitasnya jauh melebihi saya... saya mah apa lah ya... "
11.	17.		[38:06–38:07] Najwa Shihab: "Pasti orang kaya tuh Kang."
12.	28.	[Eksklusif] Jurus Bertahan Khofifah – Emil	[29:53–29:55] Emil Dardak: "...beliau ini lembut, tapi lembut tapi mematikan..."

No. Urut	No. Data	Judul Video	Data Kutipan
13.	29.		[52:45–52:52] Hofifa Indar Parawansa: “...maaf ini ibu kota Nusantara itu ada di Kaltim, maka insya Allah <i>de facto</i> ibu kotanya Jawa Timur.”
14.	36.	[Eksklusif] Luluk - Lukman Strategi Penantang	[25:41–25:46] Lulu Nur Hamida: “...kalau mangga itu ya segitu-gitu aja. Jadi mentah ya enggak, tapi mateng juga enggak...”
15.	37.		[27:36–29:50] Lulu Nur Hamida: “...saya tidak mengatakan bahwa Ibu Khofifah itu gagal total ya. Tentu ada hal yang baik. Tetapi kalau menurut saya ada hal lain yang bisa kita tingkatkan yang bisa kita unkit yang jauh lebih menggigit...”
16.	38.		[27:53–27:54] Lulu Nur Hamida: “... gemes Jawa Timur...”

Data No. 2

Pada temuan di menit 08:50–08:52 dengan kalimat tuturan “*...kayaknya udah yakin banget. Udah siap baju...*” dari Najwa Shihab tersebut termasuk dalam majas sindiran jenis ironi, karena menggunakan pernyataan yang tampak memuji “*udah yakin banget, udah siap baju*” padahal sebenarnya menyiratkan sindiran terhadap sikap atau gestur seseorang yang terlalu percaya diri atau terlalu cepat menunjukkan kesiapan. Dalam konteks wawancara, kalimat itu bisa dipahami sebagai bentuk sindiran halus terhadap kesiapan yang tampak terlalu dini, seolah-olah seseorang sudah merasa pasti akan mencalonkan diri atau mendapatkan posisi tertentu, meski situasinya belum tentu demikian.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah untuk menyoroti secara halus sikap narasumber yang mungkin terlihat terburu-buru atau terlalu percaya diri dalam mengambil posisi politik. Dengan gaya bahasa ironis, Najwa mencoba menggugah kesadaran atau memberi tekanan secara halus tanpa mengatakannya secara langsung. Penggunaan majas ini efektif dalam konteks wawancara kritis, karena mampu menyampaikan kritik tanpa konfrontasi langsung.

Data No. 3

Pada temuan di menit 13:12–13:17 dengan kalimat tuturan "***Mungkin hampir 2 jam kali dari jam 18. Sampai bingung kita mau ngomong apa.***" dari Rano Karno, mengandung unsur ironi, yaitu menyampaikan pernyataan yang secara literal tampak netral atau bahkan pasrah, namun secara tersirat menyindir lamanya waktu tunggu yang menyebabkan kelelahan atau kehilangan fokus. Dengan mengatakan bahwa mereka sampai bingung mau bicara apa, ia secara tidak langsung menyampaikan kritik terhadap kondisi atau panitia yang menyebabkan keterlambatan atau ketidakefektifan alur acara atau pertemuan.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah untuk mengekspresikan rasa kecewa atau ketidaknyamanan secara halus tanpa menyatakan secara frontal. Ia memilih menyampaikan keluhan melalui narasi yang tampak ringan dan lucu, tetapi sarat makna tersirat bahwa waktu mereka tidak digunakan secara efisien. Maka, ini dapat dikategorikan sebagai majas ironi karena menyampaikan kritik melalui ungkapan yang tampak berlawanan dengan situasi ideal yang diharapkan.

Data No. 4

Pada temuan di menit 24:43–24:46 dengan kalimat tuturan "***...banyak orang ini Pramono Anung turun gunung. Bukan turun gunung, ini naik gunung...***" dari Pramono Anung, mengandung majas *ironi*, yakni majas yang menyampaikan maksud yang bertentangan dengan pernyataan literal. Dalam konteks ini, "***turun gunung***" biasanya diartikan sebagai kembali aktif ke dunia

politik atau publik, tetapi ia justru mengatakan “*naik gunung*,” yang secara metaforis berarti menjauh, mundur, atau menghindari dari keterlibatan. Ia menyampaikan sesuatu yang terdengar ringan dan jenaka, padahal sebenarnya ingin meluruskan kesalahpahaman atau ekspektasi publik.

Tujuan tuturan ini adalah untuk menyindir secara halus opini atau anggapan orang yang menyebut dirinya kembali berperan aktif, padahal ia merasa sedang tidak demikian. Dengan gaya ironi, Pramono Anung berusaha mengontraskan persepsi publik dengan kenyataan versinya sendiri, dan menyampaikannya dengan cara yang tidak konfrontatif, namun tetap menyentil logika umum.

Data No. 5

Pada temuan di menit 26:54–26:58 dengan kalimat tuturan “*Dulu tuh udah jadi anggota DPR loh Mas Pram. Dulu tuh udah jadi pejabat publik...*” dari Najwa Shihab, termasuk ke dalam majas ironi karena secara literal mengungkapkan fakta, tetapi disampaikan dalam konteks untuk menyanggah atau menyindir pernyataan sebelumnya yang menyiratkan bahwa Pramono Anung tidak pernah tampil atau tidak terbiasa di ruang publik. Nada dan pengulangan frasa “*dulu tuh*” mengesankan bahwa apa yang dikatakan Pramono berbanding terbalik dengan kenyataan masa lalunya sebagai figur publik yang sangat dikenal.

Tuturan ini dimaksudkan untuk menyoroti ketidaksesuaian antara narasi yang disampaikan Pramono dan rekam jejak politiknya. Dengan cara yang halus namun tegas, Najwa menggunakan ironi untuk menunjukkan bahwa klaim “*tidak pernah tampil di ruang publik*” menjadi tidak masuk akal jika dibandingkan dengan fakta bahwa ia pernah menjabat sebagai anggota DPR dan pejabat publik. Maka, meskipun tampak sebagai pengingat biasa, makna tersembunyi di baliknya bersifat menyindir secara halus.

Data No. 9

Pada temuan di menit 37:04–37:09 dengan kalimat tuturan "**Maksud pertanyaannya panjang, dramatis. Aku udah dramatis banget pertanyaannya, jawabannya gitu.**" tuturan tersebut merupakan bentuk majas ironi, karena secara literal menyatakan bahwa ia sudah menyusun pertanyaan yang sangat dramatis dan serius, namun hanya mendapat jawaban yang biasa saja. Dalam kalimat ini terkandung kontras antara usaha pewawancara dan respon narasumber, yang disampaikan dengan gaya santai dan bercanda, padahal menyiratkan kekecewaan atau kritik.

Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menunjukkan ketimpangan antara ekspektasi pewawancara yang menginginkan jawaban mendalam dan respon yang dianggap tidak memadai. Najwa menggunakan ironi sebagai strategi komunikasi agar kritiknya tetap terdengar ringan dan tidak menyerang langsung, namun tetap menyampaikan pesan bahwa ia mengharapkan jawaban yang lebih substansial dan serius.

Data No. 10

Pada temuan di menit 38:40–38:42 dengan kalimat tuturan "**Nunggu jawaban beda, begitu jawaban bener, bingung.**" tuturan tersebut mencerminkan majas ironi karena menyatakan kontradiksi antara harapan dan reaksi. Secara tersirat, Rano Karno menyindir situasi ketika publik atau lawan bicara tampaknya menginginkan jawaban tertentu, tetapi ketika jawaban yang benar atau jujur diberikan, mereka justru tidak siap menerimanya. Ini menunjukkan bagaimana kebenaran kadang-kadang tidak sesuai dengan harapan orang banyak.

Tujuan dari tuturan ini adalah untuk mengkritik cara berpikir atau sikap publik yang tidak konsisten, yaitu ingin mendengar sesuatu yang sesuai dengan narasi atau ekspektasi mereka sendiri. Melalui ironi, Rano Karno menyoroti bahwa kebenaran sering kali diabaikan jika tidak cocok dengan kemauan audiens, dan ia menyampaikannya dengan gaya ringan namun penuh sindiran halus.

Data No. 11

Pada temuan di menit 44:59–45:03 dengan kalimat tuturan **"...bayangin kemarin di wilayah kota begitu digali masih ketemu trem zaman Belanda."** tuturan tersebut merupakan bentuk majas ironi karena menyampaikan kekagetan terhadap temuan trem peninggalan Belanda, yang secara tersirat justru menyindir lambatnya pembangunan dan modernisasi kota. Ungkapan tersebut tampak mengagumi sejarah, tetapi sebenarnya menyampaikan kritik terhadap kondisi kota yang masih **"berjalan di tempat"** sehingga jejak masa lalu masih sangat mudah ditemukan.

Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyentil pemerintah atau pihak terkait agar lebih memperhatikan pembangunan dan revitalisasi kota. Dengan menyampaikan ironi tersebut, Rano Karno tidak hanya menunjukkan keprihatinannya terhadap ketertinggalan, tetapi juga mengajak audiens untuk merenungkan bagaimana masa lalu masih **"muncul"** di masa kini karena ketidakefisienan dalam pembangunan atau perencanaan kota.

Data No. 13

Pada temuan di menit 25:40–25:51 dengan kalimat tuturan **"...dikatakan wah ini David versus Goliath. Jadi tidak apa-apa nih, Kang Emil, Pak Suswono didukung 15 partai, berkoalisi partai. Tapi kalau Pramono Anung, Rano Karno berkoalisi dengan rakyat..."** tuturan Najwa Shihab tersebut memuat majas ironi, terutama saat membandingkan dua kubu politik: satu didukung oleh 15 partai politik besar dan satu lagi hanya disebut **"berkoalisi dengan rakyat"**. Ungkapan ini membalikkan ekspektasi logis tentang kekuatan politik, bahwa kekuatan besar (koalisi partai) seharusnya dominan, sementara **"rakyat"** digunakan sebagai simbol moral atau legitimasi, meskipun secara struktural tidak punya kekuatan politik formal sebesar partai. Penggunaan frasa **"David versus Goliath"** mempertegas ironi ini karena menggambarkan pertarungan antara pihak lemah melawan yang kuat.

Sindiran halus ini digunakan untuk menyoroti ketimpangan dukungan dan kekuatan antar calon, sekaligus memberikan simpati simbolis kepada pihak yang dianggap minoritas secara politik namun didukung oleh suara rakyat. Tujuannya adalah untuk menggugah pemirsa agar mempertanyakan apakah kekuatan rakyat benar-benar dapat menandingi dominasi politik partai besar, serta memberi kesan bahwa yang sedikit belum tentu kalah jika berada di pihak yang benar.

Data No. 14

Pada temuan di menit 29:14–29:28 dengan kalimat "**...kita tidak ada istilahnya apa Akan menghapus hal-hal yang Supaya peninggalan gubernur sebelumnya nggak. Kita akan terus justru melanjutkan kebaikan-kebaikan mereka. Biar jadi cuan amal ibadah buat para gubernur sebelumnya kan.**" Tuturan Suswono menunjukkan adanya majas ironi karena secara eksplisit bernada positif, yakni ingin melanjutkan kebaikan program gubernur sebelumnya, namun pernyataan "**biar jadi cuan amal ibadah buat para gubernur sebelumnya**" justru mengandung konotasi ambigu dan menggelitik. Kata "**cuan**" yang lazim digunakan dalam konteks keuntungan finansial atau bisnis disandingkan dengan "**amal ibadah**" yang sakral, menciptakan efek ironi antara dunia material dan spiritual. Ini bisa dimaknai sebagai sindiran halus bahwa setiap kebijakan yang diwariskan tidak semata-mata karena niat baik, tetapi mungkin saja diselimuti kepentingan pribadi atau pencitraan.

Makna tersirat dalam tuturan ini adalah bahwa pejabat publik sering kali ingin dikenal karena "**warisan program baik**" agar dikenang atau mendapatkan manfaat, baik secara politis maupun simbolis. Tujuan dari tuturan ini kemungkinan untuk menciptakan kesan netral dan santun secara politik, namun tetap menyampaikan pesan tersirat kepada publik bahwa praktik pewarisan kebijakan tidak selalu murni dari niat mulia, melainkan ada nilai-nilai transaksional atau perhitungan citra di dalamnya.

Data No. 15

Pada temuan di menit 30:04–31:17 dengan kalimat tuturan "***Poinnya adalah bukan kaleng-kaleng melawan sosok Mas Pram yang kapasitasnya jauh melebihi saya... saya mah apa lah ya...***" tuturan Ridwan Kamil tergolong dalam majas ironi, karena ia seolah-olah memuji Pramono Anung dengan menyebutnya sebagai sosok luar biasa yang "***kapasitasnya jauh melebihi saya***", namun diikuti dengan pernyataan "***saya mah apa lah ya***" yang menunjukkan perendahan diri secara hiperbolis. Pernyataan ini justru bisa dibaca sebagai bentuk sindiran halus atau ketidaktulusan, karena dalam konteks komunikasi politik, bentuk ironi semacam ini sering dipakai untuk mencairkan suasana atau menyampaikan penilaian secara tersirat.

Makna dari tuturan ini adalah bahwa Ridwan Kamil ingin menunjukkan respek terhadap lawan bicaranya, namun dengan cara yang tidak sepenuhnya serius, bahkan mengandung nada bercanda atau nyinyir halus. Tujuannya bisa jadi untuk menjaga kesan rendah hati di hadapan publik, namun sekaligus menyampaikan bahwa persaingan atau perbandingan tersebut tidak perlu dibesar-besarkan, atau bahkan bisa dibaca sebagai bentuk sindiran terhadap persepsi publik maupun ekspektasi politik yang terlalu tinggi.

Data No. 17

Pada temuan di menit 38:06–38:07 dengan kalimat tuturan "***Pasti orang kaya tuh Kang.***" tuturan Najwa Shihab termasuk ke dalam majas ironi, yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, sering kali dengan maksud menyindir secara halus. Meskipun tampak seperti pujian, pernyataan ini bisa saja ditujukan secara satiris terhadap seseorang yang dianggap menunjukkan gaya hidup atau perilaku seolah kaya, padahal kenyataannya mungkin tidak demikian, atau ada konteks lain yang kontras.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah untuk menyentil atau memancing respons secara tidak langsung atas kondisi sosial atau kepribadian seseorang, tanpa menyinggung secara terang-terangan. Dengan gaya ironi yang ringan dan bercanda, Najwa tampaknya ingin memberikan komentar kritis namun tetap menjaga suasana komunikasi agar tidak kaku atau ofensif.

Data No. 28

Pada temuan di menit 29:53–29:55 dengan kalimat tuturan “*...beliau ini lembut, tapi lembut tapi mematikan...*” tuturan Emil Dardak tersebut merupakan bentuk majas ironi, karena di satu sisi memuji kelembutan seseorang, namun di sisi lain menyisipkan konotasi negatif dengan menyebut bahwa kelembutan tersebut “*mematikan.*” Ironi terjadi ketika penutur menyampaikan sesuatu dengan kata-kata yang tampak positif, padahal maksud sebenarnya justru menyindir atau memperingatkan akan sisi berbahaya dari tokoh yang dibicarakan. Dalam hal ini, kelembutan diasosiasikan bukan sebagai sifat pasif atau damai, melainkan sebagai sesuatu yang diam-diam tajam dan mengintimidasi.

Makna yang ingin disampaikan adalah bahwa meskipun seseorang tampak kalem atau tenang di permukaan, ia bisa sangat tegas, bahkan “mematikan” dalam tindakan atau keputusan. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyampaikan karakter kompleks tokoh tersebut secara halus, memberi kesan waspada atau hormat secara terselubung, tanpa menyampaikan kritik atau pujian secara frontal.

Data No. 29

Pada temuan di menit 52:45–52:52 dengan kalimat tuturan “*...maaf ini ibu kota Nusantara itu ada di Kaltim, maka insya Allah de facto ibu kotanya Jawa Timur.*” Tuturan Khofifah Indar Parawansa ini mengandung majas ironi, yakni gaya bahasa yang mengungkapkan hal bertentangan antara yang dikatakan secara harfiah dengan maksud sesungguhnya. Ketika ia mengatakan “*de facto ibu kotanya Jawa Timur*”, padahal ibu kota resmi telah dipindahkan ke Kalimantan Timur (IKN), ia tampaknya menyampaikan kritik halus bahwa

secara praktik pemerintahan dan aktivitas kenegaraan masih terpusat di Pulau Jawa, terutama Jawa Timur. Pernyataan ini secara tidak langsung mempertanyakan efektivitas dan komitmen pemerintah dalam merealisasikan pemindahan ibu kota secara menyeluruh.

Tujuan dari tuturan ini adalah menyindir kondisi aktual bahwa walaupun pemindahan ibu kota sudah diumumkan dan direncanakan secara resmi, namun realitas politik, ekonomi, dan administratif masih banyak berpusat di wilayah lama. Sindiran ini berfungsi sebagai cara halus untuk mengkritik ketidaksesuaian antara kebijakan formal dengan kenyataan lapangan, sambil tetap mempertahankan kesopanan dalam berbahasa.

Data No. 36

Pada temuan di menit 25:41–25:46 dengan kalimat tuturan “***...kalau mangga itu ya segitu-gitu aja. Jadi mentah ya enggak, tapi mateng juga enggak...***” tuturan Lulu Nur Hamida merupakan majas ironi, karena secara eksplisit terdengar netral atau deskriptif, namun sebenarnya menyampaikan kritik tersirat dengan nada menyindir. Ia menggunakan metafora buah mangga untuk menggambarkan seseorang atau kondisi yang tidak mengalami perkembangan atau tidak memiliki kejelasan posisi, baik dalam kemampuan, sikap, atau keputusan politik.

Makna yang ingin disampaikan adalah bahwa ada pihak tertentu yang dinilai stagnan, tidak menunjukkan kematangan dalam berpikir atau bertindak, tetapi juga tidak dapat disebut sebagai sosok yang baru atau belum berpengalaman. Tujuan dari tuturan tersebut adalah untuk menyampaikan ketidakpuasan atau kritik terhadap sikap plin-plan atau kualitas kepemimpinan yang setengah-setengah, namun disampaikan dengan cara yang halus dan penuh kiasan.

Data No. 37

Pada temuan di menit 27:36–29:50 dengan kalimat tuturan “...*saya tidak mengatakan bahwa Ibu Khofifah itu gagal total ya. Tentu ada hal yang baik. Tetapi kalau menurut saya ada hal lain yang bisa kita tingkatkan yang bisa kita ungkit yang jauh lebih menggigit...*” tuturan Lulu Nur Hamida ini merupakan bentuk ironi, karena secara eksplisit ia menyatakan bahwa Khofifah “*tidak gagal total*” dan “*tentu ada hal yang baik,*” namun diikuti dengan kontras yang menyiratkan bahwa pencapaian tersebut tidak cukup signifikan. Penggunaan ungkapan “*bisa kita tingkatkan yang bisa kita ungkit yang jauh lebih menggigit*” menjadi sinyal bahwa pencapaian Khofifah sejauh ini dianggap kurang tajam atau kurang berdampak besar. Ironi muncul ketika tuturan tampak memuji namun sebenarnya mengandung kritik terselubung terhadap performa atau kepemimpinan yang dinilai belum optimal.

Makna yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah bahwa meskipun ada pencapaian dari Khofifah, namun pencapaian itu belum cukup kuat atau berkesan bagi masyarakat. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyampaikan kritik atau ketidakpuasan terhadap kinerja secara diplomatis, tanpa menyebutkan kegagalan secara frontal, namun tetap memberikan tekanan bahwa diperlukan sosok atau upaya yang lebih efektif dan kuat dalam kepemimpinan.

Data No. 38

Pada temuan di menit 27:53–27:54] dengan kalimat tuturan “...*gemes Jawa Timur...*” tuturan dari Lulu Nur Hamida dapat dikategorikan sebagai majas ironi, karena secara eksplisit tampak sebagai ungkapan positif, seperti rasa lucu atau sayang yang berlebihan, tetapi konteksnya justru menyiratkan rasa frustrasi atau ketidakpuasan terhadap dinamika politik di wilayah tersebut. Kata “*gemes*” dalam keseharian memiliki makna ambigu, dan dalam wacana politik, sering digunakan untuk mengekspresikan ketidaksabaran atau kegeraman yang dibungkus dengan nada ringan atau bersahabat.

Dalam konteks ini, Lulu tampaknya hendak menyampaikan kritik secara halus terhadap kondisi politik atau keputusan yang diambil di Jawa Timur, namun memilih diksi yang ringan agar tidak terdengar frontal. Tujuannya adalah untuk menyampaikan evaluasi atau sindiran tanpa konfrontasi langsung, yang bisa lebih diterima oleh publik atau lawan bicara, sekaligus tetap mempertahankan citra komunikatif yang diplomatis.

2) Majas Sinisme

Selain majas ironi, bentuk sindiran lain yang ditemukan dalam tayangan Mata Najwa edisi Pilkada 2024 adalah majas sinisme. Majas sinisme ditandai dengan ungkapan sindiran yang lebih langsung, terang-terangan menunjukkan ketidakpercayaan atau kekecewaan terhadap objek pembicaraan. Ciri utama dari majas ini adalah penggunaan bahasa yang lugas namun tetap bernuansa kritik tajam. Tuturan sinisme dalam tayangan ini muncul dalam bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik, yang disampaikan oleh narasumber melalui gaya bahasa bernada skeptis atau menyepelekan. Adapun klasifikasi data yang termasuk dalam kategori majas sinisme disajikan secara rinci dalam Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7

Temuan Data Majas Sinisme

No. Urut	No. Data	Judul Video	Data Kutipan
1.	6.	[Eksklusif] Pramono-Rano Cerita Anies, Titah Mega, dan Tawa Jokowi	[29:43–29:48] Rano Karno: "...kita ini warga Jakarta bukannya kotoran , bukan baju kotor dimasukin ke kota kosong."

No. Urut	No. Data	Judul Video	Data Kutipan
2.	7.		[31:36–31:40] Pramono Anung: "...konstelasinya kan awalnya Jakarta kan memang bener-bener lawan kota kosong..."
3.	19.	[Eksklusif] Anies Baswedan dan Drama Pilkada	[09:44–09:48] Cuplikan Megawati: "... enak aja ya ngapain gue suruh dukung Pak Anies..."
4.	25.		[49:57–50:00] Najwa Shihab: "...kalau cuma deklarasi Hei saya punya partai itu mudah Mas Anis..."
5.	31.		[05:47–05:54] Najwa Shihab: "...kenapa malah provinsi penting last minute dan seperti gerabak gerubuk begitu PKB memutuskannya?"
6.	34.		[13:21–13:31] Lulu Nur Hamida: "...partai pemenang itu coba bayangin kursinya ada berapa. Tetapi justru tiket yang paling mahal itu adalah untuk kader sendiri dan perempuan..."
7.	39.	[Eksklusif] Luluk - Lukman Strategi Penantang	[49:16–49:21] Lulu Nur Hamida: "...kerja eksekutif itu kan pertama itu kadang sok tahu gitu kan dan kemudian mereka itu suka ngacuk-ngacuk aja gitu..."
8.	40.		[52:34–51:36] Lulu Nur Hamida: "...urep-urep dewe mati-mati dewe..."

Data No. 6

Pada temuan di menit 29:43–29:48 dengan kalimat tuturan "**...kita ini warga Jakarta bukannya kotoran, bukan baju kotor dimasukin ke kota kosong.**" Tuturan tersebut mengandung majas sinisme, yaitu bentuk sindiran yang lugas dan tajam untuk mengkritik perlakuan tidak adil atau pandangan merendahkan terhadap suatu kelompok. Dengan menyebutkan perbandingan kasar seperti "**kotoran**" dan "**baju kotor,**" Rano Karno menunjukkan ketidakterimaan terhadap anggapan bahwa warga Jakarta diposisikan secara negatif dalam wacana tertentu, seolah-olah menjadi beban atau masalah dalam konteks sosial atau politik tertentu.

Tujuan dari tuturan ini adalah untuk membela martabat warga Jakarta dan menyuarakan penolakan terhadap stigma atau narasi yang merugikan. Majas sinisme digunakan untuk memperkuat pesan protes dan menggugah kesadaran publik bahwa warga Jakarta tidak pantas diperlakukan seperti "**sampah**" yang dimasukkan ke tempat yang dianggap "**bersih**" atau "**kosong.**" Gaya bahasa ini efektif dalam menyampaikan ketegasan dan emosi yang mendalam.

Data No. 7

Pada temuan di menit 31:36–31:40 dengan kalimat tuturan "**...konstelasinya kan awalnya Jakarta kan memang bener-bener lawan kota kosong...**" tuturan tersebut mengandung majas sinisme, yaitu gaya bahasa sindiran yang lebih tajam dan terang-terangan, dengan nada pesimis atau cemoohan terhadap suatu kondisi. Pernyataan ini tidak hanya menggambarkan kenyataan bahwa kandidat utama tidak memiliki lawan yang sepadan, tetapi juga mencerminkan ketidakpercayaan dan kekecewaan terhadap proses demokrasi yang terjadi.

Kata "**kota kosong**" bukan sekadar metafora, melainkan bentuk sindiran sinis terhadap praktik politik yang melemahkan esensi demokrasi karena minimnya pilihan alternatif. Pramono secara terbuka mengkritik kondisi di mana kompetisi politik dijalankan secara formalitas belaka, tanpa

menghadirkan dinamika yang sehat. Dengan gaya sinis, tuturan ini memperlihatkan penilaian tajam bahwa demokrasi bisa menjadi hampa ketika hanya ada satu pilihan yang dibiarkan mendominasi tanpa perlawanan.

Data No. 19

Pada temuan di menit 09:44–09:48 dengan kalimat tuturan "**...*enak aja ya ngapain gue suruh dukung Pak Anies...***" tuturan Megawati merupakan bentuk majas sinisme, yakni bentuk sindiran yang mengandung ejekan atau celaan secara langsung dan terang-terangan. Dalam tuturan ini, Megawati dengan sengaja menolak keras wacana mendukung Anies, menggunakan ekspresi informal dan emosional untuk menegaskan ketidaksenangannya. Kata-kata tersebut tidak sekadar menunjukkan ketidaksetujuan, tetapi juga mengandung penghinaan halus terhadap gagasan atau pihak yang mengusulkan dukungan tersebut.

Maksud dari tuturan ini adalah untuk mempertegas posisi politiknya yang berbeda secara tegas dengan Anies atau pihak yang mengusulkan dukungan tersebut. Tujuannya adalah untuk menyampaikan secara terbuka bahwa ia tidak hanya menolak gagasan tersebut, tetapi juga merasa terganggu dengan anggapan bahwa ia akan mempertimbangkan dukungan itu. Nada sinis ini menjadi strategi komunikasi untuk menunjukkan ketegasan dan membatasi spekulasi publik.

Data No. 25

Pada temuan di menit 49:57–50:00 dengan kalimat tuturan "**...*kalau cuma deklarasi Hei saya punya partai itu mudah Mas Anis...***" tuturan tersebut mengandung majas sinisme, yaitu sindiran tajam yang mencerminkan keraguan atau ketidakpercayaan terhadap klaim politik seseorang. Dalam hal ini, Najwa menyampaikan kritik bahwa sekadar menyatakan memiliki dukungan atau partai politik itu tidaklah cukup dan bukan sesuatu yang sulit. Kalimat ini memiliki nada meremehkan dan menyiratkan bahwa ada sesuatu yang lebih substansial daripada sekadar klaim politik.

Makna dari tuturan tersebut adalah menunjukkan bahwa klaim Anies Baswedan tentang dukungan politik dianggap belum mencerminkan perjuangan nyata dalam dinamika perpolitikan. Tujuan sindiran ini adalah untuk menantang atau menggugat keabsahan serta kesungguhan dari pernyataan Anies, sekaligus mendorong publik untuk melihat lebih dalam realitas politik di balik deklarasi-deklarasi yang tampaknya mudah diucapkan namun sulit dibuktikan dengan tindakan konkret.

Data No. 31

Pada temuan di menit 05:47–05:54 dengan kalimat tuturan “**...*kenapa malah provinsi penting last minute dan seperti gerabak gerubuk begitu PKB memutuskannya?***” tuturan Najwa Shihab termasuk ke dalam majas sinisme, karena mengandung kritik tajam terhadap cara PKB mengambil keputusan penting secara mendadak dan terkesan tidak terorganisir. Istilah “*last minute*” dan “*gerabak gerubuk*” digunakan untuk menunjukkan kekacauan dan ketidaksiapan dalam proses pengambilan keputusan, terutama terkait hal sepele penting penentuan calon atau kebijakan di tingkat provinsi.

Tuturan ini bertujuan untuk menyindir ketidaktertiban dan manuver politik yang tampak tergesa-gesa, sehingga menimbulkan kesan tidak profesional dalam pengelolaan keputusan partai. Najwa tampaknya ingin mempertanyakan konsistensi dan perencanaan matang dalam dinamika politik yang seharusnya mengedepankan kepentingan publik, bukan kepentingan sesaat atau tekanan internal.

Data No. 34

Pada temuan di menit 13:21–13:31 dengan kalimat tuturan “**...*partai pemenang itu coba bayangin kursinya ada berapa. Tetapi justru tiket yang paling mahal itu adalah untuk kader sendiri dan perempuan...***” tuturan Lulu Nur Hamida merupakan bentuk majas sinisme, yaitu sindiran pedas yang menyoroti kenyataan tidak adil dalam sistem politik internal partai. Dalam tuturan tersebut, ia mengungkapkan kekecewaan bahwa meskipun suatu partai menang besar (kursi banyak), justru tiket pencalonan yang paling sulit atau

“mahal” didapatkan oleh kader sendiri, khususnya perempuan. Ini merupakan bentuk kritik tajam terhadap praktik tidak transparan atau diskriminatif dalam rekrutmen calon oleh partai politik.

Makna dari tuturan ini adalah untuk menyindir kondisi internal partai yang tidak berpihak pada kadernya sendiri, terutama perempuan, yang seharusnya mendapat kemudahan sebagai bagian dari internal partai. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyoroti dan mengkritisi ketimpangan akses politik bagi kader perempuan, serta mendorong adanya perubahan agar proses pencalonan lebih adil dan berpihak pada penguatan peran kader internal, bukan justru melemahkannya.

Data No. 39

Pada temuan di menit 49:16–49:21 dengan kalimat tuturan **“...kerja eksekutif itu kan pertama itu kadang sok tahu gitu kan dan kemudian mereka itu suka ngacuk-ngacuk aja gitu...”** tuturan Lulu Nur Hamida yang menyebut bahwa kerja eksekutif itu **“kadang sok tahu”** dan **“ngacuk-ngacuk aja”** termasuk dalam majas sinisme, yakni bentuk sindiran yang mengandung ejekan keras atau ketidakpercayaan secara terbuka terhadap perilaku atau kinerja pihak tertentu. Kata **“sok tahu”** dan **“ngacuk-ngacuk aja”** digunakan untuk menggambarkan pejabat atau pihak eksekutif yang bertindak tanpa pemahaman dan tidak terarah, menunjukkan penilaian negatif secara terang-terangan.

Tuturan ini menunjukkan bahwa Lulu Nur Hamida sedang mengkritik cara kerja pihak eksekutif yang dinilainya kurang profesional, impulsif, dan terkesan arogan. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk menyoroti kelemahan struktural atau sikap dari pihak yang memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan, sekaligus membangun opini publik agar lebih kritis terhadap gaya kepemimpinan yang tidak berdasarkan pertimbangan yang matang.

Data No. 40

Pada temuan di menit 52:34–51:36 dengan kalimat tuturan “...*urep-urep dewe mati-mati dewe...*” tuturan tersebut merupakan bentuk majas sinisme, yakni jenis sindiran yang disampaikan dengan nada sarkastik untuk menyampaikan kekecewaan atau protes terhadap kondisi sosial atau sistem yang abai. Dalam konteks ini, tuturan tersebut mencerminkan perasaan bahwa rakyat atau individu harus berjuang sendiri dalam hidup tanpa adanya dukungan atau perhatian dari pihak berwenang.

Makna dari pernyataan ini adalah mengkritik keras kondisi ketidakpedulian dalam sistem sosial atau pemerintahan, di mana individu merasa ditinggalkan dan tidak dilindungi. Tujuannya adalah untuk menggugah kesadaran tentang pentingnya peran negara atau pemimpin dalam memastikan warganya tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan hidup, serta mendorong perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada rakyat.

3) Majas Sarkasme

Selain ironi dan sinisme, jenis majas sindiran yang ditemukan dalam tayangan Mata Najwa adalah majas sarkasme. Berbeda dengan ironi yang bersifat halus dan sinisme yang bersifat tegas, sarkasme merupakan bentuk sindiran yang paling tajam dan cenderung menyakitkan. Majas ini sering kali digunakan untuk mengejek atau menyerang objek secara langsung dan pedas, biasanya disampaikan dengan nada merendahkan atau menyindir keras. Dalam konteks politik, sarkasme kerap dipakai untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap kebijakan, tokoh, atau kondisi sosial tertentu secara lugas dan provokatif. Adapun klasifikasi data tuturan yang mengandung majas sarkasme dalam tayangan Mata Najwa disajikan secara terperinci dalam Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8

Temuan Data Majas Sarkasme

No. Urut	No. Data	Judul Video	Data Kutipan
1.	8.	[Eksklusif] Pramono-Rano Cerita Anies, Titah Mega, dan Tawa Jokowi	[35:10–35:13] Pramono Anung: "...kalau dibilang nggak ada apa-apa ya saya terlalu naif lah..."
2.	23.	[Eksklusif] Anies Baswedan dan Drama Pilkada	[27:39–27:51] Najwa Shihab: "Victim beneran, viktim beneran tapi begini mas yang jelas kan itu kayak rumus standar, nih politik kita tuh melodramatik dan politisi itu biasanya paling paling mudah memainkan rumus korban..."
3.	24.		[40:47–41:04] Najwa Shihab: "...kutu loncat anis baswedan ini, petualang politik hanya Mau Memanfaatkan partai-partai tidak Ma berkeringat maunya dapat jabatan tidak mau terikat tidak mau susah-susah maunya langsung di posisi paling atas."

Data No. 8

Pada temuan di menit 35:10–35:13 dengan kalimat tuturan "*...**kalau dibilang nggak ada apa-apa ya saya terlalu naif** lah...*" tuturan tersebut termasuk ke dalam majas sarkasme, karena mengandung sindiran tajam dan cenderung menyakitkan terhadap pihak atau narasi yang mencoba menutupi kenyataan. Pramono tidak sekadar menyampaikan ketidakpercayaan secara halus, tetapi justru menyindir dengan nada yang mengandung ejekan, seolah menyatakan bahwa hanya orang yang “naif” atau pura-pura bodoh saja yang bisa percaya bahwa tidak ada apa-apa dalam situasi tersebut.

Ungkapan ini bertujuan untuk menunjukkan ketidaksabaran atau kejengkelan terhadap upaya manipulasi informasi dalam konteks politik. Melalui majas sarkasme, Pramono menyampaikan kritik secara tajam dan eksplisit meski dikemas dalam pernyataan yang terdengar seolah ringan. Kalimat tersebut secara efektif membongkar kemunafikan atau kepura-puraan dalam wacana politik, dengan nada yang menyindir keras serta menegaskan kesadarannya akan adanya dinamika dan kepentingan tersembunyi.

Data No. 23

Pada temuan di menit 27:39–27:51 dengan kalimat tuturan "***Victim beneran, viktim beneran tapi begini mas yang jelas kan itu kayak rumus standar, nih politik kita tuh melodramatik dan politisi itu biasanya paling paling mudah memainkan rumus korban...***" tuturan tersebut memuat majas sarkasme karena menyindir fenomena politisi yang sengaja memainkan narasi sebagai korban (*victim playing*) untuk menarik simpati masyarakat. Dengan menyebut bahwa hal tersebut sudah seperti "***rumus standar***" dalam politik, Najwa secara halus menyoroti pola manipulatif yang kerap dilakukan oleh aktor-aktor politik demi citra dan elektabilitas. Kata "***melodramatik***" juga menjadi kunci satir yang menunjukkan bahwa politik tidak lagi rasional, tetapi dipenuhi dengan drama berlebihan untuk membentuk persepsi publik.

Tujuan dari pernyataan tersebut adalah untuk membuka kesadaran audiens terhadap dinamika politik yang tidak jujur dan penuh sandiwara. Najwa menyampaikan bahwa menjadi korban dalam dunia politik sering kali bukan murni realitas, tetapi merupakan bagian dari strategi pencitraan. Satire ini menjadi alat kritik sosial terhadap bagaimana politisi kerap memelintir kenyataan demi kepentingan kekuasaan.

Data No. 24

Pada temuan di menit 40:47–41:04 dengan kalimat tuturan "***...kutu loncat anis baswedan ini, petualang politik hanya Mau Memanfaatkan partai-partai tidak Ma berkeringat maunya dapat jabatan tidak mau terikat tidak mau susah-susah maunya langsung di posisi paling atas.***" tuturan

tersebut memuat majas sarkasme, yakni bentuk sindiran yang bersifat tajam dan penuh kecurigaan terhadap niat atau motivasi seseorang, dalam hal ini Anies Baswedan. Label *“kutu loncat”* dan *“petualang politik”* adalah bentuk penilaian negatif yang menggambarkan seseorang yang tidak loyal dan berpindah-pindah kepentingan demi ambisi pribadi. Kalimat-kalimat seperti *“tidak mau berkeringat”*, *“maunya langsung di posisi paling atas”* memperkuat kesan bahwa sosok yang disindir dianggap ingin menikmati hasil tanpa melalui proses atau perjuangan politik yang layak.

Makna dari tuturan tersebut adalah menyampaikan kritik tajam bahwa ada politisi yang dinilai hanya memanfaatkan partai-partai politik untuk meraih kekuasaan, tanpa loyalitas, kerja keras, atau komitmen ideologis. Tujuan dari tuturan ini tampaknya untuk menggugah atau bahkan memengaruhi persepsi publik terhadap tokoh yang disebut, sehingga publik menjadi lebih kritis terhadap integritas dan motivasi elit politik yang sedang berlaga dalam kontestasi kekuasaan.

4) Majas Satire

Selain majas ironi, sinisme, dan sarkasme, majas satire juga ditemukan dalam tayangan Mata Najwa edisi Pilkada 2024. Satire merupakan bentuk majas sindiran yang digunakan untuk mengkritik atau menyindir perilaku, kebijakan, atau kondisi sosial-politik tertentu melalui cara yang lucu, tajam, dan penuh sindiran. Majas ini kerap digunakan untuk menyoroti kontradiksi dalam kehidupan masyarakat secara halus namun mengena. Dalam konteks komunikasi politik, satire dapat menjadi alat untuk mengungkap realitas sosial tanpa harus menyerang secara langsung. Temuan tuturan yang mengandung majas satire dalam tayangan yang dianalisis disajikan dalam Tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9

Temuan Data Majas Satire

No. Urut	No. Data	Judul Video	Data Kutipan
1.	16.	[Eksklusif] Ridwan Kamil - Suswono Jakarta, Persija, dan Drama Koalisi	[36:41–36:46] Ridwan Kamil: "Ngapain katanya nyari kerja ke Jakarta orang Bandung banyak salah paham mbak."
2.	18.		[45:10–45:15] Najwa Shihab: "...tengil, gaul, glamor, songong, pelit, gengsian, egois, pekerja keras, tahan banting, pamer, hedon..."
3.	20.	[Eksklusif] Anies Baswedan dan Drama Pilkada	[21:20–21:26] Najwa Shihab: "...partai mana sekarang yang tidak tersandera oleh kekuasaan, jangan dimasuk, mencalonkan saja terancam..."
4.	21.		[22:01–22:05] Anies Baswedan: "...apa yang terjadi yah, pilkada kok jadi serba kotak kosong..."
5.	22.		[24:10–24:29] Anies Baswedan: "Jangan Anis di Jakarta, Ibu Airin di Banten... Hampir tidak jadi calon, walikota 2 periode sukses, tokoh Golkar... surveinya di atas 50–60%. Kok bisa seperti ini hampir tidak bisa maju?"
6.	26.		[57:13 – 57:21] Anies Baswedan: "...saya rasa bukan hanya di Jakarta di berbagai wilayah yang muncul kota kosong karena aspirasi warga tidak diakomodasi..."

No. Urut	No. Data	Judul Video	Data Kutipan
7.	30.	[Eksklusif] Jurus Bertahan Khofifah – Emil	[52:58–53:01] Hofifa Indar Parawansa: “Jadi istana Garuda di sana, tapi yang bekerja ini istana Majapahit...”
8.	32.	[Eksklusif] Luluk - Lukman Strategi Penantang	[10:56–11:01] Lulu Nur Hamida: “...penakluk di sana, kadang banteng harus hijrah dulu... ”

Data No. 16

Pada temuan di menit 36:41–36:46 dengan kalimat tuturan “*Ngapain katanya nyari kerja ke Jakarta orang Bandung banyak salah paham mbak.*” Tuturan Ridwan Kamil termasuk ke dalam majas satire, yakni bentuk sindiran yang digunakan untuk mengkritik secara halus, namun mengandung humor dan ironi terhadap suatu fenomena sosial atau persepsi publik. Dalam hal ini, ia menyampaikan sindiran terhadap orang-orang (khususnya warga Bandung) yang menilai dirinya seolah-olah “*nyari kerja*” ke Jakarta, padahal konteks sebenarnya adalah keterlibatannya dalam dinamika politik nasional. Ucapan “*orang Bandung banyak salah paham*” memperkuat nada sindirannya terhadap kesalahpahaman publik.

Makna dari tuturan tersebut adalah untuk menegaskan bahwa keputusannya terkait Jakarta bukan karena ambisi pribadi atau “*nyari kerja*”, melainkan karena pertimbangan lain yang lebih luas, seperti tanggung jawab atau panggilan politik. Tujuan dari sindiran ini adalah untuk meluruskan persepsi masyarakat dengan cara yang tidak frontal, tetapi tetap menyentil, sehingga pesan tersampaikan tanpa terkesan menyerang langsung.

Data No. 18

Pada temuan di menit 45:10–45:15 dengan kalimat tuturan “*...tengil, gaul, glamor, songong, pelit, gengsian, egois, pekerja keras, tahan banting, pamer, hedon...*” tuturan Najwa Shihab merupakan bentuk majas satire. Satire adalah gaya bahasa sindiran yang bertujuan mengkritik dengan cara

menyampaikan kekurangan atau keanehan suatu objek secara berlebihan, lucu, namun tetap tajam. Dalam hal ini, Najwa tampaknya sedang menggambarkan ironi perilaku Masyarakat, kemungkinan besar generasi muda atau kelas sosial tertentu, yang penuh kontradiksi mereka bisa sangat pekerja keras tapi juga pamer dan hedonis.

Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyoroti realitas sosial secara reflektif, agar audiens menyadari kompleksitas sifat manusia modern, khususnya dalam konteks gaya hidup dan budaya populer. Dengan menyatukan karakter positif dan negatif secara ekstrem, Najwa menyindir fenomena sosial kontemporer tanpa perlu menunjuk langsung ke individu tertentu, sehingga pesan kritis dapat diterima dengan lebih ringan namun tetap menggugah.

Data No. 20

Pada temuan di menit 21:20–21:26 dengan kalimat tuturan "***...partai mana sekarang yang tidak tersandera oleh kekuasaan, jangan dimasuki, mencalonkan saja terancam...***" tuturan tersebut mengandung majas satire, yaitu gaya bahasa sindiran yang bertujuan mengkritik ketimpangan sosial atau politik dengan cara halus namun mengena. Dalam konteks ini, Najwa menyampaikan kritik terhadap fenomena lemahnya kemandirian partai politik dan ketakutan dalam mencalonkan tokoh-tokoh tertentu karena intervensi kekuasaan. Pilihan diksi seperti "***tersandera***", "***dimarahi***", hingga "***terancam***" memperkuat kesan bahwa sistem politik sedang tidak sehat.

Makna dari tuturan tersebut adalah bahwa kekuasaan saat ini dinilai terlalu dominan hingga memengaruhi dinamika internal partai politik, bahkan dalam hal pencalonan tokoh untuk pemilu. Tujuan dari sindiran ini adalah membangkitkan kesadaran publik akan pentingnya demokrasi yang sehat dan otonomi partai politik, sekaligus menjadi kritik kepada pihak-pihak yang dianggap menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan tertentu.

Data No. 21

Pada temuan di menit 22:01–22:05 dengan kalimat tuturan "**...apa yang terjadi yah, pilkada kok jadi serba kotak kosong...**" tuturan tersebut mencerminkan majas satire, yaitu sindiran tajam terhadap realitas politik yang menunjukkan gejala ketidaknormalan dalam proses demokrasi. Dalam hal ini, Anies Baswedan secara halus mengkritik maraknya pilkada dengan calon tunggal, yang membuka ruang bagi munculnya "**kotak kosong**" sebagai pilihan simbolik masyarakat terhadap ketidakpuasan atas calon yang ada atau dominasi kekuasaan tertentu dalam menentukan kandidat.

Tuturan ini menyiratkan keprihatinan terhadap lemahnya kompetisi politik dan minimnya alternatif pilihan dalam pilkada, yang bertentangan dengan semangat demokrasi. Tujuannya adalah untuk menyentil para pemangku kepentingan politik agar kembali menciptakan iklim demokrasi yang sehat dan kompetitif, serta menyadarkan publik terhadap anomali yang sedang terjadi dalam sistem pemilu.

Data No. 22

Pada temuan di menit 24:10–24:29 dengan kalimat tuturan "**Jangan Anis di Jakarta, Ibu Airin di Banten... Hampir tidak jadi calon, walikota 2 periode sukses, tokoh Golkar... surveinya di atas 50–60%. Kok bisa seperti ini hampir tidak bisa maju?**" tuturan tersebut mengandung majas satire, karena menyindir ketidakwajaran dalam proses pencalonan kepala daerah. Anies menyampaikan bahwa Ibu Airin, yang memiliki latar belakang dua periode kepemimpinan sukses dan elektabilitas tinggi, hampir tidak bisa maju dalam pilkada. Dengan menyatakan hal ini secara retorik, ia menyindir sistem kekuasaan dan dominasi politik tertentu yang seolah menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh ikut serta dalam kontestasi, terlepas dari kompetensi atau kehendak rakyat.

Tuturan tersebut bertujuan untuk membangkitkan kesadaran publik terhadap adanya praktik-praktik tidak demokratis dalam politik lokal, di mana tokoh-tokoh potensial dapat tersingkir karena kepentingan elit. Satire yang digunakan memperkuat kritik tersebut tanpa harus menyerang secara langsung, melainkan dengan menyodorkan fakta-fakta yang kontradiktif untuk membuka ruang refleksi dan diskusi.

Data No. 26

Pada temuan di menit 57:13 – 57:21 dengan kalimat tuturan "**...saya rasa bukan hanya di Jakarta di berbagai wilayah yang muncul kota kosong karena aspirasi warga tidak diakomodasi...**" tuturan Anies Baswedan mencerminkan majas satire, yaitu sindiran yang menyampaikan kritik sosial atau politik secara halus namun tajam. Ungkapan "**kotak kosong**" digunakan sebagai simbol dari minimnya pilihan calon dalam pemilu karena sistem atau proses pencalonan yang tidak membuka ruang demokratis secara adil. Hal ini merupakan bentuk kritik terhadap partai politik dan kekuasaan yang mungkin dianggap membatasi ruang partisipasi rakyat.

Tuturan tersebut bertujuan untuk menyoroti persoalan lemahnya representasi rakyat dalam proses demokrasi lokal. Anies menyindir bahwa kondisi ini tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi meluas ke daerah lain, yang menandakan adanya pola sistemik yang bermasalah. Dengan gaya satire, ia mengajak publik untuk menyadari bahwa demokrasi tidak seharusnya membungkam suara rakyat melalui praktik politik yang menutup peluang calon alternatif.

Data No. 30

Pada temuan di menit 52:58–53:01 dengan kalimat tuturan "**Jadi istana Garuda di sana, tapi yang bekerja ini istana Majapahit...**" pernyataan Khofifah Indar Parawansa ini termasuk dalam majas satire, yaitu gaya bahasa sindiran yang menggunakan kecerdasan retorik, humor, atau sarkasme untuk mengkritik secara tajam suatu kondisi sosial atau politik. Melalui pernyataan ini, Khofifah secara satiris mengomentari pemindahan ibu kota negara ke

Kalimantan yang secara formal telah diputuskan, namun pada kenyataannya aktivitas pemerintahan dan pusat kekuasaan masih bertumpu di Jawa Timur.

Tuturan ini mengandung kritik sosial-politik dengan cara yang cerdas dan jenaka. Khofifah memanfaatkan satire untuk menyoroti ketimpangan antara narasi besar pemerintah dengan pelaksanaan di lapangan, seolah mengatakan bahwa meskipun ibu kota telah berpindah secara administratif, namun wajah kekuasaan dan pusat pengambilan keputusan masih bercokol di wilayah lama. Dengan gaya yang jenaka namun tajam, majas satire dalam tuturan ini bertujuan menggugah kesadaran publik sekaligus mengkritisi praktik politik yang lebih banyak bermain pada pencitraan ketimbang realisasi nyata.

5) Majas Innuendo

Majas innuendo juga ditemukan dalam tayangan Mata Najwa edisi Pilkada 2024 sebagai bentuk sindiran halus yang menyampaikan kritik secara implisit. Berbeda dengan bentuk sindiran lain yang lebih langsung, innuendo sering kali mengandung makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks pembicaraan. Majas ini banyak digunakan dalam diskusi politik untuk menyampaikan sindiran terhadap tokoh atau kebijakan tertentu tanpa menyebutkan secara eksplisit, sehingga tetap menjaga kesantunan bahasa. Temuan tuturan yang mengandung majas innuendo dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10

Temuan Data Majas Innuendo

No. Urut	No. Data	Judul Video	Data Kutipan
1.	1.	[Eksklusif] Pramono-Rano Cerita Anies, Titah Mega, dan Tawa Jokowi	[06:16–06:20] Najwa Shihab: "Jadi Pramono Anung ini calon PDIP atau calon istana sekarang ya?"
2.	12.	[Eksklusif] Ridwan Kamil - Suswono Jakarta, Persija, dan Drama Koalisi	[23:30–23:40] Ridwan Kamil: "...ibarat nih kalau meresmikan lapang voli, sekali-kali ngajaklah dewan dari partai yang menang di RW itu..."
3.	27.	[Eksklusif] Jurusan Bertahan Khofifah – Emil	[23:04–23:05] Hofifa Indar Parawansa: "Rumah tangga orang lah ya..."
4.	33.	[Eksklusif] Luluk - Lukman Strategi Penantang	[13:05–13:17] Lukmanul Hakim: "...seperti yang didengungkan orang bahwa di luar sana ada partai-partai yang dikuasai oleh oligarki dan seterusnya..."
5.	35.		[18:53–18:56] Lukmanul Hakim: "...setiap orang ada masanya. Setiap masa ada orangnya..."

Data No. 1

Pada temuan di menit 06:16–06:20 dengan kalimat tuturan "**Jadi Pramono Anung ini calon PDIP atau calon istana sekarang ya?**" dari Najwa Shihab mengandung majas sindiran jenis innuendo, yaitu bentuk sindiran tidak langsung yang maknanya tersembunyi di balik pernyataan yang tampak biasa. Meskipun disampaikan dalam bentuk pertanyaan, tuturan tersebut menyiratkan keraguan atau kritik terhadap posisi politik Pramono Anung, apakah ia lebih mewakili kepentingan partainya (PDIP) atau kekuasaan (istana). Makna yang dimaksud tidak diutarakan secara eksplisit, tetapi muncul dari konteks dan nada retorik yang membingkai pertanyaan itu.

Dengan gaya bertanya yang retorik, Najwa sedang menyentil ketidakjelasan posisi politik Pramono dalam kontestasi atau kebijakan tertentu. Tujuan dari tuturan tersebut adalah untuk menggugah kesadaran publik dan mendorong narasumber memberi klasifikasi atas perannya, sembari menyelipkan kritik halus terhadap kemungkinan adanya konflik kepentingan atau loyalitas ganda. Maka dari itu, tuturan ini termasuk innuendo karena menyindir tanpa menyatakan secara gamblang.

Data No. 12

Pada temuan di menit 23:30–23:40 dengan kalimat tuturan “**...ibarat nih kalau meresmikan lapang voli, sekali-kali ngajaklah dewan dari partai yang menang di RW itu...**” tuturan Ridwan Kamil merupakan bentuk majas sindiran jenis innuendo, yaitu sindiran tidak langsung yang disampaikan melalui analogi atau kiasan. Ia tidak secara frontal menyalahkan, tetapi melalui ungkapan perumpamaan, ia menyampaikan kritik terhadap perilaku politis yang tidak mengakui atau tidak menghormati representasi politik lokal yang sah.

Tuturan ini dimaksudkan untuk menegur secara halus kebiasaan pejabat atau tokoh politik yang cenderung mengabaikan lawan politik atau pihak yang menang di suatu wilayah ketika melakukan kegiatan seremonial. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan bahwa seharusnya ada penghargaan terhadap suara rakyat di tingkat bawah, serta pentingnya etika dan sportivitas dalam dinamika politik dan pemerintahan.

Data No. 27

Pada temuan di menit 23:04–23:05 dengan kalimat tuturan “**Rumah tangga orang lah ya...**” tuturan tersebut merupakan bentuk majas innuendo, yakni sindiran halus yang tidak diungkapkan secara langsung tetapi menyimpan makna tersirat. Dalam konteks politik atau sosial, ungkapan ini sering dipakai untuk menyindir atau menunjukkan bahwa suatu permasalahan internal bukanlah urusan orang luar, sekaligus mengisyaratkan bahwa ada ketidaktertiban atau perpecahan di dalamnya. Meski terdengar seperti

komentar netral, sebenarnya ada implikasi bahwa masalah yang dibicarakan tidak berjalan dengan semestinya.

Tujuan dari tuturan ini kemungkinan besar adalah untuk menyampaikan ketidakterlibatan atau menjaga jarak dari persoalan yang sedang dibahas, sambil tetap memberi sinyal bahwa ia memahami atau menilai ada sesuatu yang patut dikritisi. Dengan kata lain, pembicara menggunakan kalimat tersebut untuk mengekspresikan pendapat secara halus tanpa menyinggung secara langsung, sehingga menciptakan efek sindiran yang samar namun bermakna.

Data No. 32

Pada temuan di menit 10:56–11:01 dengan kalimat tuturan “*...penakluk di sana, kadang banteng harus hijrah dulu...*” Lulu Nur Hamida menggunakan majas satire, yaitu gaya bahasa sindiran yang menyampaikan kritik tajam terhadap fenomena sosial atau politik dengan cara yang cerdas dan kadang menyelipkan humor atau ironi. Dalam konteks ini, Lulu menyindir situasi politik di mana partai besar seperti PDIP yang dilambangkan dengan “*banteng*” harus berpindah atau berstrategi ulang demi memenangkan kontestasi, seolah menyentil bahwa kekuatan politik besar pun tidak selalu cukup tanpa kompromi atau manuver.

Tuturan ini mengandung satire terhadap romantisme kekuasaan dan simbol partai yang sering diagung-agungkan, tetapi nyatanya tetap harus “*hijrah*” untuk bertahan dan menang. Dengan menyandingkan istilah “*penakluk*” dan “*hijrah*”, Lulu seakan mengolok secara halus dinamika politik yang penuh perhitungan dan kepentingan, memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam politik lebih bergantung pada keluwesan strategi daripada kekuatan ideologis semata. Satire ini menyampaikan pesan bahwa politik sering kali tidak idealis, melainkan pragmatis dan penuh manuver.

Data No. 33

Pada temuan di menit 13:05–13:17 dengan kalimat tuturan “...*seperti yang didengung-dengungkan orang bahwa di luar sana ada partai-partai yang dikuasai oleh oligarki dan seterusnya...*” tuturan Lukmanul Hakim merupakan contoh dari majas innuendo, yaitu sindiran tidak langsung yang disampaikan secara halus dan tersirat. Frasa “*seperti yang didengung-dengungkan orang*” memberi kesan bahwa ia hanya mengulang opini publik, padahal secara implisit ia menyampaikan kritik terhadap keberadaan partai-partai yang dianggap tidak demokratis karena berada dalam kendali oligarki. Dengan tidak menyebut nama partai secara eksplisit, tuturan ini tetap memiliki kekuatan kritik namun dengan cara yang lebih diplomatis.

Makna dari tuturan ini adalah menyentil isu umum tentang partai politik yang dikritik publik karena terlalu dikuasai oleh elite tertentu, yang kerap disebut sebagai “*oligarki*”. Tujuan dari pernyataan tersebut tampaknya untuk menegaskan posisi atau membedakan partainya dari tudingan serupa, sekaligus mengangkat keprihatinan atas praktik politik yang tidak sehat tanpa harus menimbulkan konfrontasi langsung.

Data No. 35

Pada temuan di menit 18:53–18:56 dengan kalimat tuturan “...*setiap orang ada masanya. Setiap masa ada orangnya...*” tuturan tersebut termasuk majas innuendo, yaitu bentuk sindiran halus yang tidak langsung menyebutkan objeknya, tetapi menyampaikan kritik tersirat. Ungkapan ini menyiratkan bahwa dalam dunia politik atau kekuasaan, setiap orang memiliki waktunya sendiri untuk memimpin, dan ketika masa itu selesai, maka seharusnya memberi ruang bagi yang lain. Meskipun terdengar seperti nasihat bijak, maknanya mengarah pada sindiran terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap terlalu lama berkuasa atau enggan mundur dari jabatan.

Makna yang ingin disampaikan adalah bahwa pergantian kekuasaan merupakan hal yang wajar dan semestinya diterima dengan legawa. Tujuan dari tuturan tersebut adalah untuk mengingatkan secara halus bahwa kekuasaan itu sementara, dan ada waktunya seseorang harus memberi jalan bagi generasi atau tokoh baru tanpa harus mempertahankan posisi secara berlebihan.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis pada segmen “Melihat Lebih Dekat” dalam program Mata Najwa, khususnya pada lima video yang berfokus pada isu politik Pilkada 2024, ditemukan sebanyak 40 data tuturan yang mengandung majas sindiran. Tuturan-tuturan tersebut terbagi ke dalam lima jenis majas sindiran, yaitu majas ironi sebanyak 16 data, majas sinisme sebanyak 8 data, majas sarkasme sebanyak 3 data, majas satire sebanyak 8 data, dan majas innuendo sebanyak 5 data. Setiap jenis majas memiliki karakteristik dan fungsi retorik yang khas dalam menyampaikan kritik sosial maupun sindiran terhadap isu-isu politik yang tengah dibahas.

Untuk memperjelas penyebaran jenis-jenis majas sindiran yang ditemukan dalam tayangan Mata Najwa edisi Pilkada 2024, data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk diagram. Diagram ini memberikan gambaran visual mengenai proporsi masing-masing jenis majas yang digunakan dalam tuturan para narasumber selama tayangan berlangsung. Penyajian data dalam bentuk diagram bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami distribusi penggunaan majas sindiran. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1

Diagram Data Hasil Temuan

Adapun hasil analisis data tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk diagram presentase yang menggambarkan presentase masing-masing jenis majas sindiran. Berdasarkan diagram tersebut, diketahui bahwa majas ironi menempati posisi dominan dengan persentase sebesar 40%, diikuti oleh majas sinisme sebesar 20%, majas sarkasme sebesar 8%, serta majas satire sebesar 20% dan majas innuendo sebesar 12%. Persentase ini menunjukkan bahwa majas ironi merupakan bentuk sindiran yang paling sering digunakan dalam konten-konten politik program Mata Najwa.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui karakteristik majas ironi itu sendiri, yang dikenal sebagai bentuk sindiran halus dengan cara menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan fakta sebenarnya, sehingga pendengar atau audiens dapat menangkap makna tersembunyi di baliknya. Dalam konteks diskursus politik yang seringkali sarat konflik, penggunaan ironi menjadi strategi komunikasi yang efektif karena tidak secara langsung menyerang, melainkan mengajak audiens untuk berpikir kritis terhadap kondisi yang dibahas. Kehalusan dalam menyampaikan kritik melalui ironi juga cenderung lebih diterima oleh publik dibandingkan jenis sindiran yang lebih tajam atau kasar, seperti sarkasme.

Penulis ingin mengimplikasi hasil penelitian ini dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X pada materi teks anekdot. Materi teks anekdot sendiri berkaitan erat dengan unsur humor dan sindiran yang ditujukan untuk mengkritik fenomena sosial atau perilaku tokoh publik secara halus. Oleh karena itu, hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang menampilkan contoh-contoh nyata penggunaan majas sindiran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggunakan cuplikan tuturan dari program Mata Najwa sebagai sumber autentik yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis majas sindiran, memahami fungsi komunikatifnya, serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu sosial dan politik.

E. Triangulasi Data

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian ini, penulis melakukan pembandingan terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya. Seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya, metode yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data adalah metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan melibatkan pihak lain yang memiliki kompetensi dan latar belakang keilmuan yang relevan dengan bidang kajian penelitian.

Dalam hal ini, penulis melibatkan tiga orang triangulator sebagai validator data. Ketiga triangulator tersebut dipilih berdasarkan keahlian dan pengalaman profesional mereka dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Triangulator pertama adalah Roy Efendi, M.Pd. (RE), seorang dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pakuan. Triangulator kedua adalah Ainiyah Ekowati, M.Pd. (AE), yang juga merupakan dosen pada program studi yang sama dan memiliki keahlian dalam analisis wacana dan kajian sastra. Adapun triangulator ketiga adalah Tatu Restuati, S.Pd. (TR), seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 4 Bogor yang telah berpengalaman dalam dunia pendidikan menengah.

Ketiga triangulator tersebut memberikan pandangan dan evaluasi terhadap temuan penelitian yang telah dianalisis oleh penulis, guna memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan bersifat objektif. Proses ini diharapkan mampu memperkuat validitas hasil penelitian, terutama dalam menghindari subjektivitas penulis dan memberikan sudut pandang alternatif dari praktisi dan akademisi yang kompeten di bidangnya.

Adapun hasil triangulasi yang dilakukan oleh ketiga triangulator di atas, yakni sebagai berikut.

1. Berdasarkan triangulator pertama, yaitu RE menyetujui keseluruhan data. Jika dipresentasikan RE menyetujui sebanyak 100%
2. Berdasarkan triangulator pertama, yaitu AE tidak menyetujui sebanyak 5 data yaitu pada nomor data 8, 10, 13, 14 dan 30 karena merupakan sebuah kekeliruan dalam mengklasifikasi jenis majas. Jika dipresentasikan AE menyetujui sebanyak 85%
3. Berdasarkan triangulator pertama, yaitu TR tidak menyetujui sebanyak 1 data yaitu pada nomor data 1 karena merupakan sebuah kekeliruan dalam mengklasifikasikan jenis majas. Jika dipresentasikan TR menyetujui sebanyak 97%

Berdasarkan pernyataan dari ketiga triangulator pada umumnya menyatakan kesesuaian dan menyetujui mayoritas data yang telah dianalisis oleh penulis. Secara keseluruhan, penulis telah menganalisis sebanyak 40 data yang merupakan bentuk penggunaan majas sindiran, yang diklasifikasikan ke dalam lima jenis majas, yaitu majas ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Hal ini memberikan penguatan bahwa klasifikasi dan interpretasi yang dilakukan penulis telah berada pada jalur yang tepat.

Jika dipresentasikan, tingkat kesesuaian dari ketiga triangulator terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis mencapai sebesar 94%, sedangkan data yang tidak disetujui sebesar 6%. Persentase persetujuan yang tinggi ini menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki validitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, hasil

triangulasi ini semakin memperkuat keyakinan penulis terhadap keabsahan data yang telah diperoleh dan dianalisis.

F. Implikasi

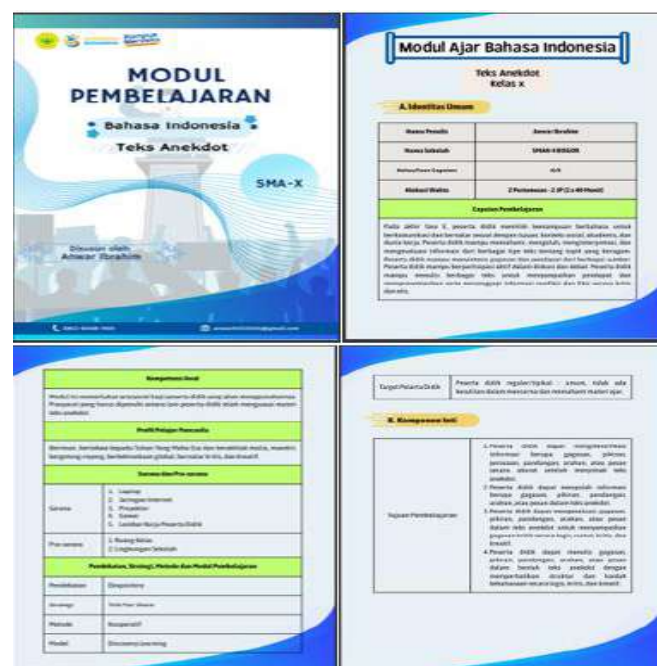
Penelitian ini mengkaji penggunaan majas sindiran dalam konten politik program Mata Najwa, sebuah tayangan yang kerap menghadirkan isu-isu sosial dan politik aktual dengan pendekatan kritis dan komunikatif. Majas sindiran (ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo) berfungsi sebagai sarana retorik yang kuat untuk menyampaikan kritik secara halus namun tajam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majas sindiran, seperti ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo, digunakan secara strategis oleh para narasumber dalam program Mata Najwa, khususnya dalam konten video bertema politik Pilkada 2024. Tuturan-tuturan tersebut memuat kritik sosial, sindiran terhadap praktik politik, serta ekspresi sikap terhadap dinamika kekuasaan. Fenomena kebahasaan ini mencerminkan praktik komunikasi politik yang aktual dan relevan untuk dianalisis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagai implementasi dari hasil penelitian ini, penulis merancang modul ajar yang diselaraskan dengan Capaian Pembelajaran (CP) fase E dalam Kurikulum Merdeka. Pada fase ini, peserta didik diarahkan untuk memahami, menganalisis, dan menghasilkan teks anekdot yang mengandung kritik sosial atau pesan tersirat melalui penggunaan majas, termasuk majas sindiran. Proses integrasi dilakukan dengan mengaitkan data kutipan autentik dari video Mata Najwa ke dalam aktivitas pembelajaran berbasis analisis wacana dan latihan menulis anekdot.

Penggunaan kutipan majas sindiran dari program tersebut tidak hanya memperkuat daya kritis siswa terhadap fenomena sosial dan politik, tetapi juga membangun kemampuan memahami makna implisit dalam komunikasi. Dengan demikian, materi yang dihasilkan dari penelitian ini berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual, aktual, dan berbasis data autentik.

Sebagai bentuk implementasi dari hasil penelitian, penulis menyusun sebuah modul ajar berbasis temuan data majas sindiran yang dianalisis dari video YouTube Mata Najwa. Modul ini disusun untuk digunakan dalam pembelajaran teks anekdot pada Fase E jenjang SMA sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Gambar berikut memperlihatkan bagian awal dari modul ajar yang mencakup sampul, identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan kompetensi dasar. Selengkapnya disajikan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2

Bagian Awal Modul Ajar

Hasil penelitian ini diimplementasikan dalam bentuk modul ajar yang dapat diakses secara daring melalui kode batang. Modul ajar ini disusun untuk membantu guru dan peserta didik dalam memahami serta mengembangkan keterampilan berbahasa melalui teks anekdot yang memuat majas sindiran. Untuk mempermudah akses digital terhadap modul tersebut, disediakan kode batang yang dapat dipindai sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3

Kode Batang Modul Ajar

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima konten video YouTube Mata Najwa yang membahas isu-isu seputar pilkada 2024, ditemukan sebanyak 40 data tuturan yang mengandung lima jenis majas sindiran (majas ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo). Dari total keseluruhan data, majas ironi merupakan jenis yang paling dominan dengan jumlah 16 data atau sebesar 40%, diikuti oleh majas sinisme sebanyak 8 data (20%), satire sebanyak 8 data (20%), innuendo sebanyak 5 data (12%), dan majas sarkasme sebanyak 3 data (8%).

Kelima jenis majas sindiran tersebut menunjukkan kekhasan dalam cara menyampaikan pesan, dari yang bersifat halus hingga yang tajam dan menyentil. Penggunaan majas ini erat kaitannya dengan konteks perbincangan yang diangkat dalam program Mata Najwa, seperti integritas tokoh politik, dinamika pemilihan kepala daerah, hingga kebijakan publik yang kontroversial. Strategi retorik yang digunakan dalam tuturan-tuturan tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengkritik, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran publik melalui bahasa yang cerdas, tajam, dan komunikatif.

Hasil penelitian ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk Modul Ajar Bahasa Indonesia yang dapat digunakan di jenjang SMA khususnya Fase E (kelas X), pada materi Teks Anekdote. Kehadiran modul ini diharapkan dapat memperkaya proses pembelajaran dengan menghadirkan contoh konkret dari media digital yang familiar bagi siswa. Analisis majas sindiran dalam video Mata Najwa menjadi media yang relevan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, memahami makna tersirat, serta meningkatkan literasi terhadap isu-isu aktual. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis konteks, aktualitas, dan pemaknaan reflektif dalam pengembangan kompetensi literasi dan argumentasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar hasil kajian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat menjadikan tayangan seperti Mata Najwa sebagai sumber pembelajaran alternatif yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan menelaah gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam program tersebut, siswa diharapkan mampu mengasah kemampuan dalam menangkap makna tersirat, meningkatkan literasi kritis, serta membangun kepekaan terhadap isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat.

2. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru disarankan untuk memanfaatkan konten dari platform digital, sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Selain itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat menerapkannya secara tepat dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mendukung pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas teknologi yang memadai serta pelatihan penggunaan media pembelajaran berbasis digital bagi para guru.

4. Bagi Penulis Selanjutnya

Penulis selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, seperti analisis wacana kritis atau pendekatan sosiolinguistik. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dalam bentuk eksperimen atau penelitian tindakan kelas untuk mengamati secara langsung efektivitas penerapan konten dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). "Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 0 (0), Hlm. 1-20.
- Arham, M. (2024). "Efektivitas Penggunaan YouTube sebagai Media Pembelajaran." *Academia Education*, 1(1), Hlm. 1–13.
- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik*. Medan: UMSU Press.
- Cahyono, G., & Hassani, N. (2019). "YouTube Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 13(1), Hlm. 23-38.
- Chodijah, S., Al-Fahad, M. F., Ekowati, A., & Risyana, A. F. (2024). "Utilization of ICT-Based Learning Media: Differentiated Learning in SDGS." *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), Hlm. 98–105.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan." *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, Hlm. 41-48.
- Dhapa, D., & Novita, F. (2022). "Majas Metafora dalam Puisi-Puisi Karya Bara Pattyradja." *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), Hlm. 1-8.
- Febrianti, A., Destiana, S. C., & Nugraha, M. I. (2022). "Analisis Majas dan Citraan pada Puisi “Bawa Saja Aku” Karya Heri Isnaini dengan Pendekatan Stilistika." *Prin Pusat Riset & Inovasi Nasional Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), Hlm. 28–34.
- Fiantika, F. R., Dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)." *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), Hlm. 1-20.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). "Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik." *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (PENDISTRA)*, 2(2), Hlm. 71–78.
- Hadi, S. (2016). "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), Hlm. 74–79.
- Hennilawati. Dkk. (2023). *Implementasi Buku Teks dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Ilmi, M., & Baehaqie, I. (2021). "Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki." *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), Hlm. 31–36.

- Imanniarti, Y., & Karina, R. (2022). "Analisis Unsur Majas dalam Puisi “Kepada Kawan” Karya Chairil Anwar." *Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), Hlm. 105-111.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). "Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), Hlm. 188-194.
- Kasmi, H. (2020). "Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia." *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), Hlm. 219–230.
- Mahamida, A. (2022). *Kajian Majas Sindiran pada Kolom Komentar Akun Tiktok Akunkeduapopo pada Bulan Februari 2022*. (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam, Blokagung Banyuwangi.
- Manurung, K. (2022). "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), Hlm. 285–300.
- Mariyawati, M. (2015). *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara Mata Najwa di Metro TV*. (Skripsi). Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Depok: Huta Publisher.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), Hlm. 140–153.
- Minto, D. W. (2023). *Melacak Sudut Kritis Najwa Shihab dalam Mata Najwa di Trans 7: Memahami Bahasa di Dunia Media*. Tasikmalaya: EDU Publisher.
- Mubarock, W. F., Rosdiana, R., & Andriani, P. (2021). "Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pribadi pada Siswa Kelas VII SMP Bumi Putra Cibirong Bogor." *Triangulasi Jurnal Pendidikan : Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran*, 0(0) Hlm. 1-7.
- Musdolifah, A. Et Al. (2024). "Analisis Majas Sindiran pada Akun Tiktok @Sandradewi88__." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), Hlm. 188–196.
- Nafinuddin, S. (2020a). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). *OSFpreprint*, 0(0), Hlm. 1–34.
- Nafinuddin, S. (2020b). Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis). *OSFpreprint*, 0(0), Hlm. 1–21.
- Nafiza, I. (2021). Strategi Retorika Pembawa Acara dalam Mata Najwa di Trans7. *Jurnal Peneroka*, 1(2), Hlm. 259-274.

- Noermanzah. (2019). "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (SEMIBA)*, 0(0), Hlm. 306–319.
- Novelti. (2023). *Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Media Gambar dan YouTube*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Nurjanah, E. (2023). "Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta." *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), Hlm. 1–11.
- Purba, N. A., & Sidebang, R. (2023). *Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Majalengka: CV. Edupedia Publisher.
- Putri, A. A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). "Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*, 0(0), Hlm. 110-118.
- Restendy, M. S., Rizqiya, F., Mahmudah, M., Salam, M. R., & Umami, S. (2021). "Teknik Presenter dalam Membaca Berita (Gaya Bahasa Program Mata Najwa)." *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), Hlm. 161-179.
- Sa`Adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), Hlm. 54–64.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Santoso, S. (2016). "Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya." *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2(1), Hlm. 1–18.
- Suharsono, J. P., & Nurahman, D. (2024). "Pemanfaatan YouTube sebagai Media Peningkatan Pelayanan dan Informasi." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), Hlm. 298–304.
- Susandhika, I. G. N. M. (2022). "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika." *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA) Denpasar*, 0(0), Hlm. 112–120.
- Tjikoe, Q. Rafielli, Kartika, D., Irma, & Syahrial. (2024). "The Forms of Irony , Cynicism , and Sarcasm in The Speech of Senjougahara Hitagi in The Anime Bakemonogatari by Nisio Isin." *Hikari Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 4(1), Hlm. 268–275.
- Waridah, E. (2017). *Kumpulan Lengkap Peribahasa Indonesia*. Ciganjur : Penerbit Bmedia Imprit Kawan Pustaka.
- Wicaksono, L. (2016). "Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran." *JPP Journal of Prospective Learning*, 1(2), Hlm. 9–19.

- Widiastini, N. K., Utama, I. M., & Sudiana, I. N. (2023). "Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), Hlm. 13–23.
- Widiasturi, H., Koagouw, F. V. I. ., & Johnny, K. S. (2018). "Teknik Wawancara dalam Menggali Informasi pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7." *Acta Diurna Komunikasi*, 7(2), Hlm. 1–5.
- Yudha, J. Ramadona P. A., & Sundari, S. (2021). "Manfaat Media Pembelajaran YouTube Terhadap Capaian Kompetensi Mahasiswa." *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), Hlm. 538–545.
- Yusri, & Mantasiah. (2020). *Linguistik Mikro Kajian Interna; Bahasa dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

LAMPIRAN

1) SK Bimbingan Skripsi



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Ketak Pos 452, E-mail: fkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
 Nomor : 3683/SK/DFK/PII/2025

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang** :
1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
 4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/XI/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.
- Memperhatikan** :
- Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- Pertama** :
- Mengangkat Saudara
- Wildan Fauzi Mubarak, M.Pd. : Pembimbing Utama
- Siti Chodijah, M.Pd. : Pembimbing Pendamping
- Nama : Anwar Ibrahim
- NPM : 032121023
- Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
- Judul Skripsi : MAJAS SINDIRAN DALAM YOUTUBE MATA NAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
- Kedua** :
- Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga** :
- Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.



Ditetapkan di Bogor
 Pada tanggal 13 Maret 2025

Dr. Eka Suhardi, M.Si.
 NIK. 1. 0694 021 205

Tembusan :

1. Rektor Universitas Pakuan
2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan